

**KARAKTERISTIK BORDIR KEBAYA SUNDA DENGAN MESIN JUKI
DI CAHAYA RAHMAT, TANJUNG, KAWALU, TASIKMALAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Ernawati
09207244021


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Bordir Kebaya Sunda dengan Mesin Juki di Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.







Yogyakarta, 14 Mei 2013
Pembimbing


Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP.19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Bordir Kebaya Sunda dengan Mesin Juki di Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Ketua Penguji		Juni 2013
Ismadi, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		Juni 2013
Dr. Kasiyan, M. Hum.	Penguji Utama		Juni 2013
Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Pendamping		Juni 2013

Yogyakarta, Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

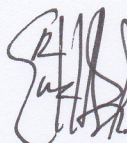
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ernawati**
NIM : 09207244021
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Mei 2013
Penulis,



Ernawati

MOTTO

Keberhasilan adalah ketika mampu menghadapi masalah hidup dan
melaluinya dengan sabar, bijak dan jiwa yang tenang
Mimpi dan harapan yang positif merupakan senjata ampuh dan kekuatan
pada masa kini dan masa yang akan datang

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Alloh SWT,
kupersembahkan karya tulisku ini

kepada:

Orang yang saya hormati, cintai dan saya sayangi dengan sepenuh hati,
kedua orangtuaku Ibu Nurhayati dan Bapak Saptar, yang telah
memberikan segalanya untuk keberhasilan dan kebahagiaanku, mendidik
dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketabahan
dan keikhlasan...

disertai doa yang tiada henti

Keluarga besarku, sahabat serta rekan-rekanku semuanya yang telah
memberikan kesempatan dan dukungan untuk studi,
terimakasih atas doa dan motivasinya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak, baik bantuan moril maupun material. Bantuan tersebut, telah menumbuhkan semangat dan keyakinan saya, sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tinggi saya sampaikan kepada pembimbing, yakni Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn. ditengah kesibukannya masih meluangkan waktu yang cukup untuk membimbing dan konsultasi sampai skripsi ini benar-benar dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh staf pengajar (dosen) Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang mendalam saya sampaikan kepada para pimpinan beserta staf dan karyawan perpustakaan, yakni perpustakaan pusat Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Institut Seni Indonesia dan perpustakaan Sekolah

Menengah Kejuruan Negeri 3 Tasikmalaya, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada H. Rochim, Hj.Ida, Apong, Hendri, Adul, Tatang dan Yogi, yang telah memberikan berbagai informasi yang sangat diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Dengan penuh rasa syukur saya sampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orangtua tercinta yakni bapak Saptar dan bunda Nurhayati, yang telah memberikan dorongan dan bantuan dengan kasih sayang, perhatian, dan biaya pendidikan dari awal hingga akhir masa studi saya di Universitas Negeri Yogyakarta. Kakak saya Ceuceu Oday beserta suaminya akang Daday, Ceuceu Yeni beserta suaminya akang Ade, adik saya tercinta Pahmi Apriana terimakasih atas kerelaan dan keikhlasannya, berikut dorongan yang tiada henti-hentinya, sehingga saya dapat menempuh studi di Universitas Negeri Yogyakarta.

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada, sahabat tercinta Irwan Maolana Yusuf yang selalu ikhlas memberikan dorongan untuk semangat dalam menempuh dan mengerjakan berbagai tugas studi, sahabat seperjuangan saya dari tingkat Sekolah Menengah Negeri sampai sekarang Riska Rismayanti, teman seperjuangan Aningsih, Akilah Dian Margiyanti, Riana Sinta Dewi, Ega Noviana Amin Putri yang selalu ada untuk saya selama menempuh studi S-1 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2009, khususnya Winda Wati, Khairul Barriyyah, Desi Mulyani dan Desy Dwi Susanti atas kebersamaan untuk saling memberi dan menerima selama masa studi

sekaligus pemberi semangat satu sama lain yang tidak akan saya lupakan. Kepada rekan-rekan seperjuangan kos-an yang tidak dapat saya sebutkan disini, saya sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya, atas segala dukungan, bantuan dan sarannya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Saya berharap semoga budi baik semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi dan sekaligus penyelesaian studi saya, mendapat imbalan yang setara dengan jasanya dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan saya skripsi yang disajikan ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang memerlukan.

Yogyakarta, Mei 2013
Penulis,

Ernawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Karakteristik.....	7
2. Bordir	7
3. Urutan Kerja Proses Membordir.....	9
4. Alat yang Digunakan dalam Pembuatan Bordir	10
5. Bahan dalam Bordir	11
6. Pengertian Motif Bordir.....	15
7. Macam-Macam Motif Bordir.....	18

8. Pengertian Jenis-Jenis <i>Setik</i>	20
9. Kebaya Sunda	21
B. Penelitian yang Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Data Penelitian	27
C. Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Observasi	29
2. Wawancara	29
3. Dokumentasi.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	31
1. Pedoman Observasi	32
2. Pedoman Wawancara	32
3. Pedoman Dokumentasi.....	32
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV BORDIR CAHAYA RAHMAT DI TANJUNG, KAWALU, TASIKMALAYA.....	36
A. Lokasi Penelitian.....	36
B. Latar Belakang dan Kondisi Bordir Cahaya Rahmat	41
BAB V JENIS KEBAYA, PROSES PEMBUATAN, DAN MOTIF BORDIR PADA KEBAYA SUNDA DI CAHAYA RAHMAT	47
A. Jenis Kebaya Bordir Cahaya Rahmat.....	47
B. Proses Bordir dengan Mesin Juki di Cahaya Rahmat.....	57
C. Motif Bordir Kebaya Sunda dengan Mesin Bordir Juki di Cahaya Rahmat.....	76
BAB VI PENUTUP	100
A. Simpulan	100

B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
GLOSARIUM.....	105
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Batas Wilayah Kelurahan Tanjung	38
Tabel 2: Nama Alat dalam Proses Mesin Juki	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Bentuk Kebaya	22
Gambar 2 : Desain V <i>Neckline</i> dan perubahannya	23
Gambar 3 : Desain <i>Samleh</i> Lebar Sepanjang Opening dengan <i>Surawe</i> .	23
Gambar 4 : Desain <i>Samleh</i> Kecil Sebatas <i>Neckline</i> pada Kebaya Sunda	23
Gambar 5 : Gapura yang Menunjukkan Tasikmalaya sebagai Sentra Bordir	36
Gambar 6 : Imah Tasik	37
Gambar 7 : Baliho Moto Kelurahan Tanjung	38
Gambar 8 : Peta Lokasi Penelitian	40
Gambar 9 : Sentra Bordir Cahaya Rahmat.....	43
Gambar 10 : Kartu Nama H. Abd. Rochim	44
Gambar 11 : Foto Pimpinan/Pemilik Sentra Bordir Cahaya Rahmat	45
Gambar 12 : Kebaya Sunda Krah V1 Segilima	49
Gambar 13 : Krah V1 Segi lima	49
Gambar 14 : Kebaya Sunda Krah U	50
Gambar 15 : Krah U.....	50
Gambar 16 : Kebaya Sunda Krah V2 Segilima	51
Gambar 17 : Krah V2 Segi lima	51
Gambar 18 : Kebaya Sunda Krah Sanghai	52
Gambar 19 : Kebaya Tiluparapat Krah Sunda V Segitiga	53
Gambar 20 : Kebaya Krah Kartini	54
Gambar 21 : Kebaya Sunda Penguin	55
Gambar 22 : Kebaya Sunda Umpak Krah Drakula.....	56
Gambar 23 : Kain Bordir	61
Gambar 24 : Benang Bordir	62
Gambar 25 : Pemotongan Kain dengan Mesin Potong	63

Gambar 26	: Pemotongan Kain dengan Gunting Kain	64
Gambar 27	: Pemindahan Motif pada Kain	65
Gambar 28	: Penyetelan Warna	66
Gambar 29	: Pemasangan Kain pada Pamidangan.....	67
Gambar 30	: Pembordiran kebaya Sunda Bahan kain Jaguar	68
Gambar 31	: Pemeriksaan Hasil Bordiran	69
Gambar 32	: Penyolderan.....	69
Gambar 33	: Pemotongan Sisa-Sisa Benang Bordir	70
Gambar 34	: Pembentukan Produk/Penjahitan	71
Gambar 35	: Pelipatan Produk	72
Gambar 36	: Pengemasan Produk	73
Gambar 37	: Pengikatan Produk Bordir.....	74
Gambar 38	: Komposisi Motif pada Kebaya Sunda Krah V2 Segilima ...	77
Gambar 39	: Motif Kembang Mawar	78
Gambar 40	: Motif Kembang Padi dan Motif Ukel	79
Gambar 41	: Seret Susun Sembur	79
Gambar 42	: Krancang Jaring Laba-Laba dan Krancang Jaring Belah Ketupat.....	79
Gambar 43	: Komposisi Motif Bordir pada Bagian Krah V2 Segilima....	80
Gambar 44	: Komposisi Motif pada Bagian Dada Kebaya Sunda V2 Segilima	80
Gambar 45	: Komposisi Motif pada Bagian Bawah Kebaya Sunda V2 Segilima	81
Gambar 46	: Komposisi Motif pada Kebaya Sunda Krah V1 segilima....	82
Gambar 47	: Motif Daun Taleus Heureut	83
Gambar 48	: Motif Ukel Susun.....	84
Gambar 49	: Motif Kembang Aster Dekoratif I dan Dekoratif II.....	84
Gambar 50	: Motif Kembang Melati dan Kembang Padi	84
Gambar 51	: Engkol Anggur.....	85
Gambar 52	: Stik Uter, Krancang persegi dan Krancang Jaring	

	Setengah Lingkaran.....	85
Gambar 53	: Komposisi Motif pada Bagian Krah	
	Kebaya Sunda V1 Segilima	85
Gambar 54	: Komposisi Motif pada Bagian Badan	
	Kebaya Sunda V1 Segilima	86
Gambar 55	: Komposisi Motif pada Bagian Bawah	
	Kebaya Sunda V1 Segilima	88
Gambar 56	: Motif Kembang Mawar Tempel/Aplikasi.....	90
Gambar 57	: Motif Kembang Sarangenge Dekoratif	90
Gambar 58	: Stik Uter, Krancang Jaring Setengah Lingkaran dan	
	Krancang Jaring Belah Ketupat	90
Gambar 59	: Motif Engkol Palang	91
Gambar 60	: Komposisi Motif pada Bagian Krah Kebaya Sunda Krah U	91
Gambar 61	: Komposisi Motif pada Bagian Badan Kebaya Sunda Krah U	92
Gambar 62	: Komposisi Motif pada Bawah Kebaya Sunda Krah U	93
Gambar 63	: Motif Variasi Kembang aster.....	95
Gambar 64	: Motif Engkol Urat Kuciat dan Garis Palang.....	95
Gambar 65	: Stik Uter	95
Gambar 66	: Krancang Jaring Setengah Lingkaran dan Krancang Biasa.	96
Gambar 67	: Komposisi Motif pada Bagian	
	Krah Kebaya Sunda Krah U.....	96
Gambar 68	: Komposisi Motif pada Bagian Badan Kebaya Sunda Krah U	97
Gambar 69	: Komposisi Motif pada Bagian Bawah Kebaya Sunda Krah U	98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Ijin Survey/Observai
- Lampiran 5 : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Wawancara dengan H. Rochim
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Wawancara dengan Hj.Ida
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Wawancara dengan Hendri
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Wawancara dengan Epon
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Wawancara dengan Isah
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Wawancara Dengan Tatang
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Wawancara dengan Pihak Kelurahan, Agus
Suherman
- Lampiran 13 : Surat Keterangan dari pihak Kelurahan Tanjung, Apong Mukti F.
- Lampiran 14 : Masyarakat yang Menggunakan Kebaya Sunda Bordir Cahaya
Rahmat

KARAKTERISTIK BORDIR KEBAYA SUNDA DENGAN MESIN JUKI DI CAHAYA RAHMAT, TANJUNG, KAWALU, TASIKMALAYA

**Oleh Ernawati
NIM 09207244021**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis produk, proses, dan motif kebaya Sunda Cahaya Rahmat di Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang merupakan *key instrumen* dengan dibantu oleh instrumen pendukung yaitu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara, alat bantu penelitian yang digunakan adalah buku catatan atau peralatan tulis, tape recorder atau alat perekam, dan kamera. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Produk kebaya yang menjadi identitas/karakteristik Cahaya Rahmat yaitu kebaya Sunda dengan menggunakan mesin bordir juki. Kebaya Sunda di Cahaya Rahmat yakni, kebaya Sunda V segi 3, kebaya Sunda V segi 5 dan kebaya Sunda krah U. (2) Proses pembuatan produk bordir dengan mesin juki yaitu mengutamakan tenaga manusia dengan keterampilan tangan dan ketelitian pengrajin. (3) Motif bordir kebaya Sunda di Cahaya Rahmat terdiri dari, motif alami, motif dekoratif dan motif geometris. Motif diterapkan pada tiga bagian yakni komposisi motif pada krah, komposisi motif pada dada dan komposisi motif pada bagian bawah kebaya. Motif daun *taleus heureut* pada kebaya Sunda krah V1 diterapkan pada komposisi motif krah, komposisi motif dada dan komposisi bagian bawah. Kembang mawar langsung pada kebaya Sunda V2 diterapkan pada komposisi motif bagian krah, komposisi motif bagian dada dan komposisi motif bagian bawah kebaya. Kembang mawar aplikasi (motif bentuk alami) diterapkan pada komposisi motif bagian dada dan bagian bawah kebaya. Motif variasi kembang aster diterapkan pada komposisi motif bagian dada dan bagian bawah kebaya. Motif kembang mawar aplikasi/tempel dan motif variasi kembang aster merupakan motif utama pada kebaya Sunda krah U.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Kawalu, Tasikmalaya merupakan pusat konveksi bordir. Industri bordir ini sudah dikenal sejak menjelang akhir penjajahan Belanda, sekitar tahun 1940, dikenalkan oleh seorang ibu yaitu Ibu Umayah dari desa Tanjung kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yang pernah belajar dari seorang warga keturunan Cina, yaitu Lie Juki. Wilayah Kawalu tercatat 401 perusahaan dan yang beroperasi 105 perusahaan (Masitoh, dalam *Jurnal Ekono- Insentif*, 2010: 40). Salah satunya di kelurahan Tanjung. Produk bordir yang dihasilkan di kelurahan Tanjung berupa perabot rumah tangga, mukena, busana muslim. Tetapi produk bordir yang terkenal dengan hasil bordirannya yaitu mukena dan busana wanita.

Busana adalah salah satu kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi. Busana dalam kehidupan memiliki fungsi ganda. Busana sebagai alat penutup tubuh disamping berfungsi untuk melindungi badan dari rasa panas dan dinginnya cuaca, busana juga berfungsi untuk menambah keindahan dalam penampilan manusia. Busana sebagai wujud terciptanya keindahan pada penampilan, dapat terbentuk karena adanya jenis produk busana yang sesuai, baik dari segi proses, motif maupun warna.

Sentra industri bordir tersebar di kelurahan Tanjung, tetapi yang dipandang mampu bangkit dan mempertahankan identitasnya sebagai sentra bordir dan penghasil produk seni kerajinan bordir terbesar adalah Cahaya Rahmat. Selain itu,

Cahaya Rahmat merupakan sentra bordir yang pertama berdiri di kelurahan Tanjung. Dalam produksinya Cahaya Rahmat menghasilkan baju kebaya, rukuh, 3 in 1, sarimbit, baju koko dan sarung lendang, yang dalam permintaan pasarnya terus meningkat terutama untuk produk kebaya, mukena dan sarimbit, dari ketiga produk permintaan pasar yang meningkat, produk busana wanita yaitu kebaya menjadi identitas bordir Cahaya Rahmat, karena kebaya merupakan produk yang dibuat dari mulai Cahaya Rahmat berdiri sampai sekarang, khususnya jenis kebaya Sunda. Kebaya Sunda merupakan busana yang hanya diproduksi di Cahaya Rahmat, sehingga jenis kebaya Sunda menjadi identitas sentra bordir Cahaya Rahmat, sedangkan di sentra bordir lain busana jenis kebaya Sunda tidak ada, tetapi pada umumnya menghasilkan produk busana muslim, mukena dan kebaya modifikasi menggunakan proses bordir komputer.

Karakteristik yang menonjol dari sentra bordir Cahaya Rahmat terletak pada kebaya Sunda berbahan kain jaguar dengan proses bordir yang sederhana, yaitu dengan mesin juki. Mesin juki adalah mesin bordir yang digerakkan dengan bantuan motor penggerak listrik, tetapi keterampilan tangan pengrajin (manusia) yang menjadi alat utama. Mesin juki di kelurahan Tanjung sudah hampir hilang, karena adanya kemajuan teknologi yang mendorong kecepatan proses produksi yang lebih tinggi. Namun demikian, sentra bordir Cahaya Rahmat, dalam proses bordir untuk kebaya Sunda biasa sampai saat ini masih tetap memperpertahankan mesin juki.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi Cahaya Rahmat masih menggunakan mesin juki untuk proses bordir kebaya Sunda diantaranya, mengutamakan keterampilan manusia dalam pembordirannya, sehingga mengutamakan ketekunan

yang ekstra, menyesuaikan antara kebaya Sunda yang sudah hampir hilang di kelurahan Tanjung dengan alat utama mesin juki yang sudah tidak digunakan untuk alat utama dalam proses pembordiran di tempat lain dan hasil bordiran mesin juki memiliki tingkat kekuatan yang baik. Selain itu, Cahaya Rahmat menjadi tumpuan mata pencaharian pengrajin bordir dengan mesin juki, khususnya ibu rumah tangga di kelurahan Tanjung. Proses bordir dengan mesin juki di Cahaya Rahmat dikenal memiliki proses yang cepat dan tidak mengecewakan permintaan pasar (toko-toko kain dan toko busana) dalam segi waktu dan hasil bordiran, karena memiliki pengrajin bordir mesin juki yang banyak dan terampil, sehingga mampu bersaing dengan jenis mesin komputer.

Bahan kain untuk kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat hanya satu jenis kain, yaitu kain jaguar. Kain jaguar dipilih sebagai bahan untuk kebaya Sunda dengan mesin juki, karena kain jaguar merupakan kain yang mudah dalam proses pembordiran dengan mesin juki dan mudah dalam pemasangan kain pada *pamidangan*, sehingga memiliki ketegangan kain yang baik. Ketegangan kain yang sesuai akan membantu menghasilkan bordiran yang berkualitas dan tidak mengerut. Selain itu, kain jaguar merupakan salahsatu kain yang nyaman dan mampu menyerap keringat.

Motif bordir pada kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat menggambarkan keadaan alam dan perkembangan atau pengaruh lingkungan, bahkan peristiwa alam, tergantung permintaan pasar yang hampir dalam setiap permintaannya meminta motif baru seperti bunga mawar, melati, sepatu, sebagai tumbuhan maupun benda, atau elemen yang ada di lingkungan sekitar maupun

peristiwa alam. Motif bordir di Cahaya Rahmat yaitu motif bentuk alami, motif bentuk dekoratif dan motif bentuk geometris. Beberapa contoh motif tersebut diantaranya motif *kembang mawar* tempel sebagai motif bentuk alami, *kembang melati*, *kembang matahari*, dan *daun taleus heureut* dalam bentuk motif dekoratif dan *krancang jaring* dalam bentuk motif geometris. Sebagian besar warnanya didominasi dengan warna-warna keceriaan warna latar (kain) biru, kuning, hijau, merah, ungu dan coklat. Cahaya Rahmat sering mengelompokkan warna dengan istilah tua muda, senada dan tabrak warna yang sebenarnya dalam teori warna istilah itu tidak ada. Kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat menerapkan warna senada (warna kain dan benang sama) dan tua muda (dua warna benang).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa jenis produk berkaitan dengan proses dan motif mampu menjadi identitas/karakteristik yang menarik dalam berbusana. Untuk mengetahui dan memahami karakteristik kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat, diperlukan penelitian dan pengkajian yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, pengkajian tentang karakteristik bordir kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, merupakan suatu hal yang perlu dan penting untuk dilaksanakan.

B. Fokus Permasalahan

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada karakteristik bordir dengan mesin juki pada kebaya Sunda di

Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya ditinjau dari jenis produk, proses dan motifnya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik bordir kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, ditinjau dari jenis produk.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik bordir kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, ditinjau dari proses.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik bordir kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, ditinjau dari motif.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan kerajinan bordir Cahaya Rahmat, Tasikmalaya.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebaya Sunda, motif bordir, *setik* (hasil bordiran) dan perpaduan warna kain dan benang bordir dan hasil

produk kebaya yang diciptakan perusahaan bordir Cahaya Rahmat, Tasikmalaya.

- c. Memberikan motivasi dan memperbanyak kreasi dalam bidang bordir terhadap generasi muda, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai calon pendidik maupun calon usahawan, serta selalu aktif dan kreatif dalam berkarya seni sebagai bentuk melestarikan budaya Indonesia yang tentunya dengan desain motif yang unik dan menarik, karena bordir Cahaya Rahmat, Tasikmalaya mengalami kemajuan dan perkembangan yang cepat, sehingga layak untuk terus diteliti keberadaannya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang seni kerajinan bordir (mata kuliah tekstil), khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.
- b. Bagi perusahaan bordir Cahaya Rahmat Tasikmalaya, penelitian ini berguna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi kerajinan bordir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Karakteristik

Kata karakteristik merupakan kata serapan dari bahasa asing (Inggris) yaitu “*character*” yang artinya tabiat atau watak (Wojowaskito, 1991: 23). Pendapat ini diperjelas oleh Abdullah (1992: 72) *characteristic* yang berarti sifat atau khas sesuai tabiat atau coraknya, ciri khas dan watak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 413), dijelaskan bahwa karakteristik berarti ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu, memiliki kekhususan/kekhasan tersendiri, khas. Menurut Shadily (1990: 163), karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apapun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu, akan selalu dapat ditemukan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki atau melekat dan dapat ditemukan pada suatu benda atau barang, meliputi sifat, watak, dan corak yang berbeda. Karakteristik yang ada pada produk kerajinan menjadi pembeda antara produk satu dengan produk lainnya.

2. Bordir

Sebelum menjelaskan kerajinan bordir, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari kata bordir. Secara etimologis bordir berasal dari bahasa Belanda yaitu “*bourduur*” yang artinya menghias kain (Sawitri dalam Rusmiyati, 2001: 5).

Bordir merupakan sebuah seni yang memadukan dekorasi sulaman pada kain dengan menggunakan alat bantu jarum dan benang. Bordir merupakan suatu ungkapan rasa yang memiliki nilai artistik yang memiliki kepuasan batin. Namun sesuai dengan bergulirnya waktu dalam tempaan situasi dan kondisi, bordir menjadi salah satu komoditas perdagangan yang diminati hingga kini.

Dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008: 6), bordir merupakan, hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain, sulaman, tekat. Lebih lanjut Suhersono (2005: 6), menjelaskan pengerjaan hiasan ini sangat sederhana, pada awalnya pembuatan hiasan dengan teknik sulam (bordir) hanya dikerjakan dengan tangan menggunakan alat berupa jarum dan benang sebagai bahannya, kemudian munculah istilah sulam. Sebenarnya istilah sulam dan bordir sama, yaitu hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain.

Istilah bordir identik dengan menyulam, karena kata 'bordir' diambil dari kata istilah Inggris '*embroidery*', yang artinya sulaman. Dengan menggunakan jari-jemari tangan kedua alat ini ditusuk-tusukkan pada kain, lalu muncullah berbagai istilah berbagai jenis tusuk, yang pada akhirnya disebut dengan istilah sulam (Suhersono, 2005: 6). Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan sebenarnya istilah sulam dan bordir itu sama, yaitu hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa bordir adalah teknik pembuatan motif pada permukaan kain dengan cara membuat tusuk-tusuk hias dari benang. Sedangkan seni kerajinan bordir adalah kegiatan yang

menghasilkan produk-produk bordiran atau usaha pembuatan produk dengan menggunakan teknik bordir.

3. Urutan Kerja Proses Membordir

Seni proses berkaitan dengan fungsi yang penting dalam aspek sosial adalah seni sebagai ritus, ritual dan kerja. Seni proses sering memerlukan motivasi yang melekat, rasional, dan intensionalitas. Oleh karena itu, seni dipandang sebagai perjalanan kreatif atau proses, bukan sebagai produk akhir (Susanto, 2011: 320).

Proses pembuatan sulam bordir melalui beberapa tahapan. Menurut Suhersono (2005: 8), tahapan-tahapan proses pembuatan sulam bordir antara lain sebagai berikut.

- a. Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan.
- b. Merancang motif bordir.
- c. Memola/ memindahkan motif bordir pada kain.
- d. Memasang kain yang sudah ada motifnya pada midangan.
- e. Memilih benang dan membordir dengan berbagai macam tusuk.
- f. *Finishing* (membersihkan sisa benang, mencuci dan menyetrika).

Proses pembuatan produk seni kerajinan bordir, adalah sebagai berikut.

- a. Tiap-tiap bahan/kain yang akan dibordir digambar terlebih dahulu menurut motif yang diinginkan.
- b. Cara menggambar dengan cara mengeblat (menjiplak) dari gambar atau motif dengan karbon.
- c. Adakalanya langsung dengan pensil pada kain (bagi yang sudah berpengalaman).
- d. Tiap-tiap gambar atau motif/pola harus didasari jahitan dua kali, agar hasilnya tidak mengkerut.
- e. Memasang kain yang akan dibordir pada pamidangan harus setegang mungkin (jangan kendor).
- f. Mengerjakan menurut jenis-jenis *setik* yang cocok dan benar.

Proses pembuatan produk seni kerajinan bordir terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni: a) menggambar motif, kemudian memindahkan motif keatas kain

yang akan dibordir. Motif dapat diletakkan di tengah, di sudut, di sisi, atau di tepi kain, b) kain dijepitkan pada *pamidangan*, kain ditarik dengan hati-hati searah serat lurus agar kain terentang secara benar, rapi, tidak sobek, dan kencang. Terakhir mengunci *pamidangan*, dan c) memasang benang bordir pada jarum, kemudian mulai membordir kain. Setelah pembordiran selesai, kain dikeluarkan dari *pamidangan*. Sisa benang dan tepi kain yang tidak rata dirapikan dengan gunting (Kusniasih, dalam Yawati, 2003: 31).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik pemahaman, proses bordir merupakan urutan pelaksanaan pembuatan bordir yang timbul karena adanya motivasi yang melekat, rasional, dan intensionalitas sehingga melahirkan ide kreatif dan mewujudkannya dalam bentuk produk bordir mulai dari ide, persiapan alat dan bahan sampai finishing.

4. Alat yang digunakan dalam Pembuatan Bordir

Alat yang dibutuhkan dalam membuat sulam (bordir) merupakan bagian yang sangat penting, sebab masing-masing alat antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, Jenis alat yang secara umum dipakai dalam teknik bordir, yakni terdiri dari: a) mesin bordir, b) *pamidangan*, c) gambar contoh objek (motif), d) kertas minyak, karbon, penggores atau ceplokan motif, e) gunting, f) solder listrik kecil (Kriswati, 1999: 19-25). Alat yang digunakan untuk membordir adalah mesin jahit dan mesin bordir komputer. Alat ini merupakan salahsatu pendukung untuk menghasilkan karya seni bordir yang baik. Peralatan yang baik akan menghasilkan akan menghasilkan karya seni bordir yang cantik dan berkualitas. Mesin jahit (mesin bordir) harus dalam keadaan baik artinya dapat

dilakukan dengan layak dan memadai (tidak selalu harus bermerk). Jenis pekerjaan ini masih tergolong manual walaupun menggunakan mesin jahit (mesin bordir).

5. Bahan dalam Bordir

Bahan yang digunakan untuk pembuatan produk seni kerajinan bordir secara umum sama dengan bahan kegiatan jahit-menjahit biasa, yakni: kain dan benang (Kriswati, 1999: 28). Bahan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Bahan yang berasal dari alam, seperti kapas, wol, dan sutra.
2. Bahan yang dibuat berasal dari bahan buatan sintetis seperti rayon, nylon, dacron, dan lain-lain.

Dalam proses pembuatan kain bordir digunakan bahan baku sebagai berikut.

a. Kain

Pada dasarnya setiap jenis kain dari yang halus sampai ke yang lebih kasar dapat di jadikan media bordir. Kain pada bordir berfungsi sebagai tempat atau dasar pembantuan motif oleh benang, kain ini dapat bergerak mengikuti frame kain sesuai motif yang diinginkan pada pola bordir. Pada dasarnya setiap kain dapat digunakan untuk media bordiran baik sutra, katun, beludru, brokat, organdi bahkan kaos pun sekarang banyak digunakan sebagai media untuk seni bordir. Akan tetapi kain polos adalah kain yang sering dipakai karena memang memerlukan hiasan-hiasan pemanis. Kain yang sudah bermotif biasanya sudah tidak lagi dibordir tapi tidak menutup kemungkinan bila kain-kain yang bermotif pun akan ditambah dengan bordiran.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012: 407), diungkapkan bahwa,

kain adalah barang tenunan yang dipakai untuk pakaian dan sebagainya. Tujuan seni bordir adalah untuk menghias kain. Kain polos merupakan media yang sering dipakai karena memang memerlukan hiasan pemanis. Kain bermotif biasanya tidak perlu dihias dengan bordir lagi, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan kain bermotif lebih indah dan atraktif diberi hiasan sulaman sebagai media seni bordir. Kain bermotif kotak, garis, dapat dijadikan media yang menarik asalkan pemilihan gambar contoh objektif dan warnanya sesuai dan serasi. Bahkan, kain yang ramai dengan corak bunga-bunga (misal brokat dan organdi) dapat pula dibordir. Pembordiran dilakukan mengikuti corak bunga-bunga kain ini atau mengikuti gambar contoh objek tersendiri. Syaratnya tentu saja warna benang bordir yang dipakai harus sangat tepat, tidak sebebas pembordiran di atas kain polos. Jika kain yang dipakai berwujud pakaian jadi, lokasi yang dapat dibordir tentunya sangat terbatas (dalam laporan praktikum bordir bab I). Serat alami, ada yang berasal dari tumbuhan, misal serat kapas dari tumbuhan kapas, serat linen dari batang tumbuhan *linum usitatissimum*, dan juga serat rami dari batang tumbuhan *boehmeria nivea*. Ada juga serat alami yang berasal dari hewan, misal serat wool dari bulu domba, serat sutera dari kepompong ulat sutera.

Serat buatan, ada yang berupa “modifikasi” serat alami, seperti serat rayon. Juga yang “murni” buatan, seperti nylon, polyester, dan juga serat logam. Masing-masing serat memiliki sifat yang membuat bahan memiliki sifat sesuai kebutuhan. Sifat-sifat serat antara lain: kehalusan dan panjang serat, kekuatan, keseragaman serat, gesekan serat, daya serap, dan elastisitas atau kelenturan. Semua sifat

tersebut akan menentukan sebuah bahan menjadi enak digunakan, sejuk, menyerap keringat, dan sebagainya. Hal ini juga menentukan bagaimana cara pakaian kamu harus dicuci atau di setrika.

Kain yang dipakai untuk pembuatan produk seni kerajinan bordir terdiri dari dua jenis, yakni: 1) kain yang terbuat dari bahan alam, seperti dari: kapas, sutera dan wol, kain ini memiliki daya serap yang tinggi terhadap keringat, 2) kain yang terbuat dari bahan sintesis atau buatan, kain ini memiliki sifat kuat dan tidak mudah kusut Rusmiyati, (dalam Yawati 2003: 15).

Jenis kain yang bertekstur halus, seperti sutera, sedang dan kasar seperti: beludru, katun dan jins. Kain berwarna polos atau bermotif, baik bermotif geometris, seperti: garis, dan kotak, tumbuh-tumbuhan seperti: bunga, dan daun, serta binatang, seperti: kupu-kupu dan burung, ataupun motif manusia, semua dapat dipakai untuk bahan pembuatan bordir (Kriswati, 1999: 28)

b. Benang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 114), benang adalah tali halus yang dipintal dari kapas kapas (sutra) dipakai untuk menjahit atau menenun, dibuat dari bulu binatang yang halus terutama bulu domba, makna benang secara konotatif adalah suatu benda yang menyerupai benang, bersambung-sambung tidak putus-putus, beraturan. Juga merupakan alat untuk menyambung sesuatu yang telah putus.

Benang merupakan bahan pembentuk motif yang diposisikan sedemikian rupa di atas kain, sehingga membentuk gambar atau motif benang yang dipakai (Kriswati, 1999: 29). Benang pada pembuatan bordir meliputi.

1. Benang bordir sutera, secara fisik terlihat mengkilap dan halus. Benang bordir dipakai untuk benang atas karena bagus dan relative mahal.
2. Benang sulam, dipakai untuk mengisi skoci mesin jahit (benang bawah). Benang sulam memiliki kelenturan pertengahan antara benang bordir yang halus dan benang jahit yang keras. Kelompok benang sulam memiliki sifat kelenturan pertengahan antara benang brdir yang halus dan benang jahit biasa yang keras.
3. Benang emas dan perak secara fisik benang terlihat sangat mengkilat dan lebih keras dari pada benang jahit biasa. Benang emas digunakan sebagai benang atas untuk bordir yang berkesan agung dan mewah namun tidak nyaman digunakan sebagai pakaian karna keras dan kaku.
4. Benang katun, secara fisik benang tidak mengkilap dan benang katun kurang bersih karna terbuat dari serat alam. Benang katun digunakan untuk bordir pada kain katun yang digunakan sebagai benang bawah.
5. Benang rayon, tersusun dari filamen kasar atau tebal, benang lebih mengkilap dari benang sutera dan menyerupai kilap logam atau cermin. Benang ini digunakan untuk benang atas penghias tekstil karna berkilau dan licin.
6. Benang polyester, mempunyai sifat anti kusut, dimensi stabil setelah pencucian berkali-kali. Benang polyester digunakan untuk benang atas.

Berdasarkan fungsinya benang tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu :

1. Benang motif atau benang depan, yaitu terletak diatas atau didepan permukaan kain dan merupakan kain yang berbentuk motif pada kain. Benang motif atau

benang depan digulung dalam bentuk bobbin cakra kecil, benang ini disebut benang bobbin.

2. Benang pengikat atau benang belakang, yaitu benang yang terletak dibawah atau dibelakang kain dan berfungsi untuk mengikat benang depan agar terbentuk motif dan menguatkan. Benang pengikat atau benang belakang disebut skoci atau benang cop.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa bahan yang dipakai dalam teknik membordir, yakni: kain dan benang. Setiap jenis kain dapat dibordir, baik jenis kain dari bahan alam maupun buatan, kain bertekstur halus, sedang, dan kasar, kain berwarna polos maupun bermotif.

6. Pengertian Motif Bordir

Hampir semua keterampilan ragam hias perlu didukung dengan yang namanya motif seperti pada batik, keramik, dan porselen. Begitu pula pada keterampilan seni bordir ini yang bahkan sangat dominan diperlukan. Desain motif merupakan penentu nilai artistik sebuah karya seni bordir. Dengan motif, karya seni bordir akan mudah dikerjakan. Seorang pengrajin akan bingung melakukan pekerjaannya, jika tidak dibekali dengan desain motif. Tata letak dan susunan benang yang serasi juga ditentukan oleh motif. Dengan kata lain, keindahan bordir tidak lepas dari motif. Oleh karena itu, keterampilan seni bordir selalu dituntut untuk aktual, orisinal, dan inovatif (Suhersono, 2005: 8).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012: 930) dijelaskan bahwa motif adalah pola, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Kedudukan motif dalam membuat suatu hiasan sangat penting karena

berbagai pertimbangan mengenai keindahan, nilai-nilai kebudayaan yang dianut. Motif adalah bentuk dasar yang menjadi titik pangkal dalam penciptaan atau perwujudan ornamen yang indah. Penerapan motif dalam benda yang diinginkan perlu mempertimbangkan segi bentuk dan keindahan.

Dalam diksi rupa (Susanto, 2011: 267).

Motif 1. Pola, corak, ragam atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dengan yang lain; 2. Salah satu diantara gagasan yang dominan dalam karya sastra, yang dapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata; 3. Alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.

Dalam pembuatan berbagai macam produk bordir, tentunya tidak terlepas dari motif. Motif berarti pola, corak, atau corak hiasan yang indah pada kain (KBBI, 2002: 756). Pengertian motif dalam konteks ini adalah pola atau corak yang dilukiskan di atas kain atau bahan yang akan dibordir (Yurisman, 2004: 6). Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2005: 11). Motif bordir adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap.

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga

diperoleh sebuah pola. Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi ragam hias.

Menurut Suhersono, (2005: 12) mencipta gambar (motif) adalah pekerjaan menyusun, merangkai, dan memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk, berbagai garis, dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah bentuk gambar (motif) baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal. Untuk dapat menghasilkan daya cipta yang memuaskan (baik), tidak terlepas dari kaitan “kaidah umum” dan “kaidah khusus”. Kaidah umum, yaitu syarat-syarat yang harus dimengerti, diketahui, dipahami, dikuasai dan dilakukan sebelum mencipta gambar (motif), diantaranya.

1. Harus mengetahui dan memahami alat-alat dan fungsi alat dalam pembuatan gambar (motif).
2. Harus mengetahui, memahami, merencana gambar (motif) secara teknis dan sistematis.
3. Harus melakukan berbagai latihan menggambar motif.

Selain kaidah umum, ada juga kaidah khusus. Kaidah khusus, yaitu kaidah-kaidah yang harus dimengerti, diketahui, dipahami, dikuasai dan dilakukan pada saat membuat dan mencipta gambar (motif), seperti:

1. Proporsi, yaitu kesesuaian ukuran antara kondisi luas atau sempitnya ruang gambar dengan besar-kecilnya bentuk gambar (motif) yang hendak diaplikasikan pada medium gambar.

2. Komposisi, yaitu kesesuaian susunan dari berbagai ukuran, macam dan bentuk dasar motif sehingga tercipta bentuk dan gambar (motif) yang tertata serasi, indah, dan, berseni.
3. Nilai seni (estetika), yaitu nilai-nilai yang mengandung keindahan, keserasian, dan semacamnya dengan dukungan berbagai aspek (proporsi dan komposisi) yang terpancar dari sebuah karya seni (gambar motif) yang telah dicipta dan ditata sedemikian rupa.

Dari definisi di atas, motif pada hakekatnya merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia dalam penggunaan sistem pengetahuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yakni terbentuknya suatu motif pada kain yang akan dibordir yang merupakan hasil dari aktif tanggapan manusia yang memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber inspirasi untuk terbentuknya suatu motif sebagai hiasan.

Motif disamping berfungsi sebagai hiasan juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna. Motif yang diterapkan pada setiap benda kerajinan umumnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada di sekitar alam, contohnya tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, gunung, dan sebagainya.

7. Macam-macam Motif Bordir

Terdapat bermacam-macam motif bordir yang selama ini digunakan, mulai dari motif-motif geometris sampai dengan motif-motif modern atau gaya baru. Motif bordir senantiasa mengalami perubahan karena perkembangan jaman maupun adanya pengaruh-pengaruh dari sisi kehidupan manusia yang selalu

berkembang dan menginginkan hal baru. Pada dasarnya motif bordir di bagi menjadi dua, yaitu motif geometris dan motif non geometris (flora, fauna, manusia).

Dalam buku Suhersono, (2005: 11) mengatakan agar mempunyai nilai tambah karena menawan dan memikat, harus dibuat dengan menggunakan bentuk-bentuk alam, misalnya tumbuhan, daun-daunan, bunga, buah-buahan, batu, kayu, kulit, awan, pelangi, binatang, bulan, matahari, bentuk figur (hewan dan manusia), bentuk berbagai garis (geometris) dan bentuk khayalan tidak nyata (abstrak). Jika dirangkum dan disimpulkan, ada bentuk dasar, yaitu bentuk alami, bentuk dekoratif, bentuk geometris, dan bentuk abstrak.

a. Motif Bentuk Alami

Bentuk ini sangat kuat dipengaruhi oleh bentuk alam benda, atau bentuk yang bersifat dan berwujud dari alam, yang penggambarannya sangat serupa dengan objek alam benda seperti tumbuhan atau yang sering disebut dengan motif flora, yang dimaksud dengan motif flora di sini adalah motif yang terinspirasi dari berbagai jenis tumbuhan, misalnya daun, bunga, sulur, atau buah. Sedangkan motif dekoratif adalah motif abstrak yang terbentuk dari lengkungan, garis, lingkaran, atau bentuk-bentuk geometris lainnya. Sentuhan bordir kedua motif ini mempunyai nilai tambah serta daya tarik tersendiri supaya pakaian itu sedap dipandang mata dan bisa menaikkan gengsi orang yang memakainya Suhersono, (2005: 10). Selain motif tumbuhan (flora) yang termasuk bentuk alami yaitu motif binatang dan motif manusia.

b. Motif Bentuk Dekoratif

Bentuk dekoratif adalah bentuk motif yang berwujud dari alam, ditransformasikan ke dalam bentuk dekoratif dengan stilasi (gubahan) menjadi mode dan khayalan (biasanya didukung oleh berbagai variasi serta susunan nuansa warna yang indah dan serasi).

c. Motif Bentuk Geometris

Motif ini mempunyai ciri dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang sama. Ciri dari motif geometris adalah motif tersebut dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu "raport" (rapor), bagian yang disebut "raport" ini bila disusun akan menjadi motif yang utuh. Bentuk motif geometris lebih terarah kepada bentuk berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, oval, kotak segitiga, segi enam, kerucut, jajar genjang, silinder dan berbagai garis.

d. Motif Bentuk Abstrak

Motif bentuk abstrak adalah imajinasi bebas yang terealisasi dari suatu bentuk yang tidak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai objek, baik objek alami maupun objek buatan manusia. Dengan kata lain, bentuk abstrak adalah sebuah desain bentuk yang tidak berbentuk (tidak nyata).

8. Pengertian dan Jenis-jenis *Setik*

Secara etimologis kata setik berasal dari bahasa Belanda yaitu "*steek*" yang berarti tusuk atau tusukan (Affendi, 1995: 54). *Setik* adalah jahitan pada permukaan kain atau langkah jahitan yang dapat dilakukan dengan mesin jahit biasa maupun mesin jahit listrik dan mesin computer. Adapun jenis jahitan (setik) yang terdapat dalam seni kerajinan bordir yaitu a) *setik kesed (seret)*, b) *setik betik*

(uter), c) *setik ful* (tutupan), d) *setik kerawang* (kerancang), e) *setik aplikasi* dan f) *setik gacluk* (susun atau sembur).

Ciri khas atau keunikan dari bordir Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya ini adalah dengan adanya variasi *setik kerancang* atau *kerawangan* yang artinya berlubang, merupakan bidang-bidang berlubang yang ada diantara motif/ ragam hias utamanya. Teknik melubangi ini bisa dengan cara *disolder*.

Setik (hasil bordiran yang halus dan rapi) dan kombinasi antara warna benang dan kain yang serasi. Dalam proses pengerjaan bordir tidak memakan banyak waktu. Motif-motif khas yang menggambarkan flora dan fauna maupun benda atau elemen yang ada di lingkungan sekitar, antara lain banyak menggunakan motif bunga mawar, melati, dan masih banyak motif lainnya dengan menunjukkan kehalusan dan kerapihan *setiknya* khususnya *setik gacluk*.

9. Kebaya Sunda

Kebaya merupakan busana yang biasa digunakan kaum wanita berupa blus berlengan panjang yang dipakai disebelah luar kain atau sarung yang menutupi sebagian dari badan. Panjang kebaya ini berkisar sekitar pinggul atau sampai ke lutut (Judi Achjadi, 1972: 3). Kebaya adalah baju perempuan bagian atas, berlengan panjang, dipakai dengan kain panjang (KBBI, 2008: 642).

Kebaya memiliki ciri khas tersendiri, terlihat jelas dari bentuk kebaya pada umumnya, dan ada 2 jenis kebaya yaitu kebaya panjang dan kebaya pendek. Berikut ciri-ciri dari kebaya.



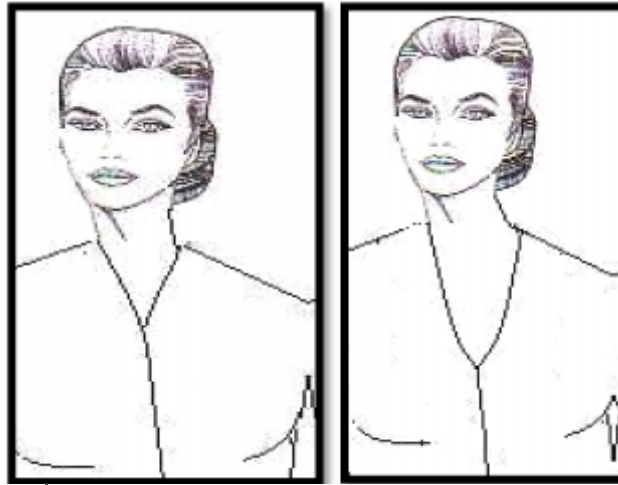
Gambar 1: **Bentuk Kebaya**

(sumber: Moh. Alim Zaman, 2002. *100 Tahun Mode di Indonesia*) dalam (*ITB J. Vis. Art. Vol. 1 D*, No. 2, 2007: 196)

Hampir tiap daerah memiliki pakaian daerah masing-masing, termasuk daerah Jawa Barat, pakaiannya yaitu kebaya Sunda, disebut kebaya Sunda karena pakaian tersebut memiliki ciri khas serta dikenakan secara umum oleh penduduk yang berdomisili di wilayah Sunda yakni, wilayah di Jawa Barat yang dibatasi oleh sungai Cilosari dan Citanduy. Kebaya Sunda adalah busana tradisional yang dipakai oleh wanita Sunda pada bagian atas yang mempunyai desain tertentu dan biasanya dipadukan dengan pemakaian kain panjang pada bagian bawahnya (Irma Russanti, 2007: 197).

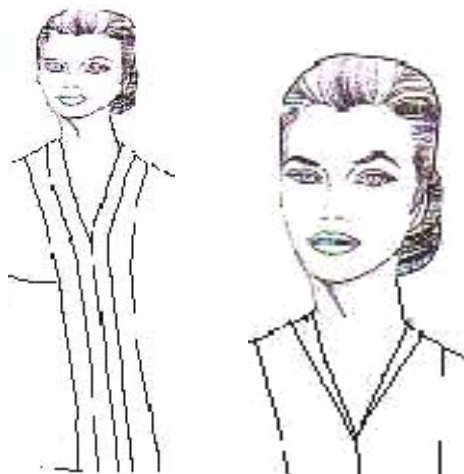
Dalam Irma Russanti, (2007: 200) menyatakan bagian kebaya Sunda terdiri dari.

1. *Neckline*, yakni bentuk *line* yang terdapat pada bagian leher. *Line* ini dapat diklasifikasikan menjadi dua gaya pada kebaya Sunda, yakni: (*V neckline*) serta variasi *neckline* (bentuk U, *square* dan *sweet heart*).



Gambar 2: **Desain V Neckline dengan Perubahannya**
(Sumber: Irma Russanti, 2007: 200)

2. Krah, yang digunakan pada kebaya Sunda adalah tipe krah *shawl*/krah setali (krah yang menyatu dengan leher dengan potongan terdapat pada tengah leher belakang). Ada dua macam bentuk krah *shawl* pada kebaya Sunda yakni, *samleh* kecil sebatas *neckline* dan *samleh* lebar sepanjang *opening*.



Gambar 3: **Desain Samleh Lebar Sepanjang Opening dengan Surawe**
Gambar 4: **Desain Samleh Kecil Sebatas Neckline pada Kebaya Sunda**
(Sumber: Irma Russanti, 2007: 201)

3. Lengan, yang digunakan pada kebaya Sunda adalah lengan licin dengan panjang $\frac{3}{4}$ maupun sepanjang lekuk ibujari. Sedangkan *shape* lengan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam yakni, lengan licin yang longgar serta agak melebar pada bagian pangkal lengan hingga pergelangan tangan, lengan.
4. Bagian bawah kebaya untuk bagian kebaya sunda yaitu bentuk lurus dan bentuk sonday

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebaya sunda adalah kebaya yang digunakan wanita sunda dengan krah *shawl*/krah setali (krah yang menyatu dengan leher dengan potongan terdapat pada tengah leher belakang), lengan $\frac{3}{4}$ maupun panjang dengan bentuk bagian bawah lurus maupun sonday.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam hal ini adalah penelitian Weni Yawati (2003) dengan judul perbandingan penggunaan mesin jahit biasa dengan mesin jahit khusus bordir pada seni kerajinan bordir di Kawalu, Tasikmalaya, Jawa Barat. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dijadikan sebagai acuan. Dalam penelitiannya Weni Yawati membahas tentang keberadaan seni kerajinan bordir Kawalu, perbandingan bahan antara mesin jahit biasa dengan mesin jahit khusus bordir, perbandingan alat antara mesin jahit biasa dengan mesin jahit khusus bordir, perbandingan proses pembuatan produk seni kerajinan bordir antara mesin jahit biasa dengan mesin jahit khusus bordir ditinjau dari segi jenis dan fungsi. Weni Yawati dalam penelitiannya mengatakan bahwa perbandingan alat dan bahan serta proses

yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan bordir dengan mesin jahit biasa dan mesin jahit khusus bordir sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti bordir dari segi proses dan dibagian saran Weni Yawati yang mengatakan “untuk kalangan akademisi maupun praktisi perkembangan motif bordir hendaknya dikaji dan ditindak lanjuti”.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui dan melakukan penelitian tentang bordir kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Istilah penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa...(Moleong, 2011: 6). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan akan menghasilkan data yang bersifat kualitatif. Pengembangan metode penelitian kualitatif ini bersumber pada teknik sebuah pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengertian kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut.

Kualitatif deskriptif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, gambar-gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2011: 11). Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Bila ditinjau dari telaah kajiannya, penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif yakni mendeskripsikan bagaimana busana wanita jenis kebaya Sunda, proses membordir pada kebaya Sunda dengan mesin juki dan motif pada kebaya

Sunda dengan mesin juki yang terdapat di Cahaya Rahmat Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya. Sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif, maka penelitian ini dilakukan dengan jalan, pertama mencari karakter dan keunggulan di sentra bordir Cahaya Rahmat. Tahap kedua mendeskripsikan jenis kebaya (produk yang menjadi karakteristik/identitas sentra bordir Cahaya Rahmat), proses bordir dengan mesin juki dan motif pada kebaya Sunda dengan mesin juki yang ada di sentra bordir Cahaya Rahmat.

B. Data Penelitian

Data penelitian dapat dikelompokkan menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan foto. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011: 157).

Sejalan dengan penelitian yang digunakan, maka data penelitian dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif (kalimat atau uraian). Data penelitian ini adalah berupa hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup karakteristik kebaya Sunda dengan mesin juki pada seni kerajinan di sentra bordir Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, yang meliputi jenis kebaya Sunda dengan ciri-cirinya, proses memordir dengan mesin juki dan motifnya.

C. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010: 172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila pengumpulan data dilakukan dengan wawancara maka sumber datanya adalah informan/responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka sumber datanya adalah dokumen itu sendiri (Arikunto, 2010: 172).

Sumber data dalam penelitian ini, adalah sumber data yang berwujud: 1) informan/wawancara, yaitu: a) H. Rochim (pimpinan sentra bordir Cahaya Rahmat), b) Hj. Ida (Istri pimpinan sentra bordir Cahaya Rahmat), c) pengrajin dan karyawan bordir Cahaya Rahmat (Epon pegrajin juki, Hendri, Tatang, Isah, Adul dan Yogi), d) pegawai kelurahan (Agus Suherman dan Apong Mukti), 2) observasi, yaitu: a) Jenis kebaya Sunda, proses bordir dengan mesin juki dan motif bordir kebaya Sunda dengan mesin juki, 3) dokumentasi, yakni dokumen-dokumen (gambar dan catatan) jenis kebaya Sunda, proses dan motifnya/dokumen secara keseluruhan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2011) beberapa teknik pengumpulan data di antaranya adalah melakukan pengamatan, melakukan wawancara, mengadakan (membuat) dan mengumpulkan dokumen, menentukan sampling dan satuan kajian dan membuat catatan lapangan. Dilanjutkan dalam Moleong (2011: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana

pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yakni sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi/pengamatan adalah mengamati/menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukan pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi minat dan kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil observasi/pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Observasi/pengamatan harus objektif (Arikunto, 2010: 273).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati dan mengetahui suatu proses untuk mengumpulkan data-data. Menurut Moleong (2005: 126) berupa daftar kegiatan untuk mengumpulkan data-data dan beberapa aspek yang diamati berupa objek yang akan diteliti kemudian mencatat perilaku dan kegiatan sebagaimana yang terjadi pada instrumen penelitian. Observasi penelitian dilakukan secara langsung di sentra bordir Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data faktual, yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung melalui pertanyaan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Interview dilakukan langsung dengan pihak yang berkepentingan, dari beberapa karyawan perusahaan bordir di Tanjung,

Tasikmalaya tersebut sehingga dapat memperoleh keterangan yang mendalam berdasarkan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden direkam atau dicatat dengan alat rekam (MP4).

Lincoln dan Guba (dalam Moleong 2011: 186) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki maksud tertentu yang dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengambilan data pada tahap observasi. Kemudian agar dapat memperoleh data tersebut secara lengkap dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa orang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka, hal ini berdasar pada pandangan Moleong (2011: 189) yang mengatakan, bahwa” dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu”. Wawancara terbuka dalam penelitian ini dimaksudkan agar informan/orang yang diwawancarai lebih terbuka dan jujur dalam memberikan informasi kepada peneliti.

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang jenis kebaya Sunda, proses bordir dengan mesin juki pada kebaya Sunda dan motif yang diterapkan pada bordir kebaya Sunda dengan mesin juki.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui benda-benda yang berada baik tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Moleong (2011: 161) adalah bahan tertulis atau film yang terdiri dari dokumen pribadi yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri. Dokumen pribadi bisa berupa surat, buku harian, anggaran, surat-surat, cerita tentang keadaan lokal dan dokumen-dokumen resmi yang terdiri dari dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri dan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial.

Dokumentasi dalam penelitian ini, dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen, yang berkaitan dengan jenis kebaya Sunda, proses bordir dengan mesin bordir juki, motif bordir kebaya Sunda dengan mesin juki dan ruang lingkup sentra bordir Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisisnya. Menurut Moleong (2011: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data.

Moleong (2005: 19) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah manusia, hal ini disebabkan adanya ciri-ciri umum yang dimiliki manusia, sedangkan instrumen pendukung dan alat bantu lainnya seperti, pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, MP4 untuk merekam dan alat pengambilan gambar sebagai peralatan tambahan.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit yang mungkin terjadi jika peneliti ingin memperlakukan beberapa tingkah laku sekaligus (Moleong, 2005: 126). Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung yaitu mengamati objek yang akan diteliti secara langsung ke lokasi penelitian sentra bordir Cahaya Rahmat di Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya yaitu memperoleh data untuk menjawab yang ada di dalam rumusan masalah dan sebagai acuan pada waktu pelaksanaan observasi.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang karakteristik bordir pada kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi yang ada di dalam penelitian ini merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis sehingga merupakan sumber keterangan dari informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

Dokumentasi didapatkan melalui bacaan, tulisan, serta beberapa dokumentasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan foto-foto, berupa foto selama masa observasi dan juga beberapa foto selama penelitian berlangsung, yang meliputi produk kebaya Sunda, kegiatan proses membordir dan motif kebaya Sunda.

Untuk melengkapi hasil penelitian, maka dibutuhkan beberapa alat bantu yang digunakan untuk membantu instrumen pendukung, yakni MP4 merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan suatu data yang sifatnya uraian dari hasil wawancara langsung, dan sebagai sumber informasinya direkam, dalam hal ini wawancara yang dilakukan dengan pimpinan perusahaan bordir di wilayah Kawalu, Tasikmalaya selaku pengelola dan penanggung jawab. Kamera sebagai alat bantu untuk mengambil foto/gambar kebaya Sunda, kegiatan proses membordir dengan mesin juki dan motif pada kebaya Sunda dengan mesin juki.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kepercayaan terhadap data kualitatif/pemeriksaan keabsahan data kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2009: 270). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan.

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang

baru. Sedangkan peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, Sugiyono (2009: 270-272).

Perpanjangan pengamatan pada penelitian ini, dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan pada bulan Maret, setelah melakukan penelitian pada bulan sebelumnya (Januari). Peneliti melakukan wawancara kembali dengan sumber data sebelumnya, dan mewawancarai sumber data yang baru, yaitu Agus Suherman dan Isah. Selain itu, peneliti melakukan penelitian/pengamatan kembali terhadap objek penelitian sebelumnya, yaitu pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan terhadap produk kebaya Sunda, proses bordir dengan mesin juki dan motif bordir pada kebaya Sunda dengan mesin juki.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Bikle (dalam Moleong, 2011: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data penelitian pada penelitian ini, dianalisis secara deskriptif dan berdasar, pada pendapat Moleong (2011: 247), yakni: 1) membaca, mempelajari dan menelaah keseluruhan data yang terkumpul, baik data observasi, wawancara maupun dokumentasi, 2) mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan yaitu membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga

sehingga tetap berada di dalamnya, 3) menyusun dan mengkategorisasikan data berdasar pada masing-masing kategori permasalahan penelitian, 4) mengadakan pemeriksaan data untuk menetapkan keabsahan data, dan 5) penafsiran (menginterpretasikan) data untuk mencari makna yang lebih luas dan utuh.

BAB IV

BORDIR CAHAYA RAHMAT DI TANJUNG, KAWALU, TASIKMALAYA

A. Lokasi Penelitian

Nama Tasikmalaya, berasal dari nama Sukapura yang didirikan oleh Sultan Agung dari Mataram pada 9 muharam tahun alif ada 2 (dua) versi yang berkembang di masyarakat saat ini. Nama Tasikmalaya diambil dari 2 (dua) kata *Keusik* dan *Ngalayah*, yang dalam bahasa Sunda berarti *Keusik* adalah pasir dan *Ngalayah* adalah bertebaran, jadi kalau ditarik secara garis besar berarti pasir yang bertebaran. Akibat dari letusan gunung Galunggung yang dahsyat pada tahun 1822 mempunyai pengaruh besar terhadap Kabupaten Sukapura pada waktu itu, dengan banyaknya pasir menyelimuti Kabupaten Sukapura maka daerah ini pun berubah nama menjadi *Keusik Ngalayah* dan kemudian menjadi daerah yang kita kenal sekarang yaitu Tasikmalaya (Didit, 2010: 41). Tasikmalaya terkenal dengan seni kerajinan, salahsatunya bordir. Pusat seni kerajinan bordir Tasikmalaya berada di wilayah Kawalu.



Gambar 5: Gapura yang Menunjukkan Tasikmalaya Sebagai Sentra Bordir di Batas Kecamatan Kawalu

Sumber: Dokumentasi Ernawati, 2 Januari 2013



Gambar 6: **Imah Tasik (Tempat Pameran Produk Kerajinan Kota Tasikmalaya Terletak di Kawalu**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 2 Januari 2013

Kelurahan Tanjung, merupakan salahsatu kelurahan yang ada di wilayah Kawalu Tasikmalaya. Kelurahan ini dikenal sebagai, kelurahan yang memiliki potensi ekonomi dibidang seni kerajinan bordir dan sebagai petani yang bercocok tanam. Kehidupan sosial dan tingkat religius masyarakat di kelurahan Tanjung, masih terjaga salahsatunya, dengan mempertahankan kegiatan jum'at bersih, berjalannya sistem keamanan lingkungan, pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, dan pengajian pemuda dan pemudi yang dikenal dengan pengajian muda-mudi. Hal ini dilakukan demi menjaga semangat kebersamaan (wawancara dengan Apong Mukti F., 15 Januari 2013). Hal tersebut dapat terlihat pada baliho yang terletak di kelurahan Tanjung. Pada baliho tersebut tertulis kata produktif, iman dan taqwa.



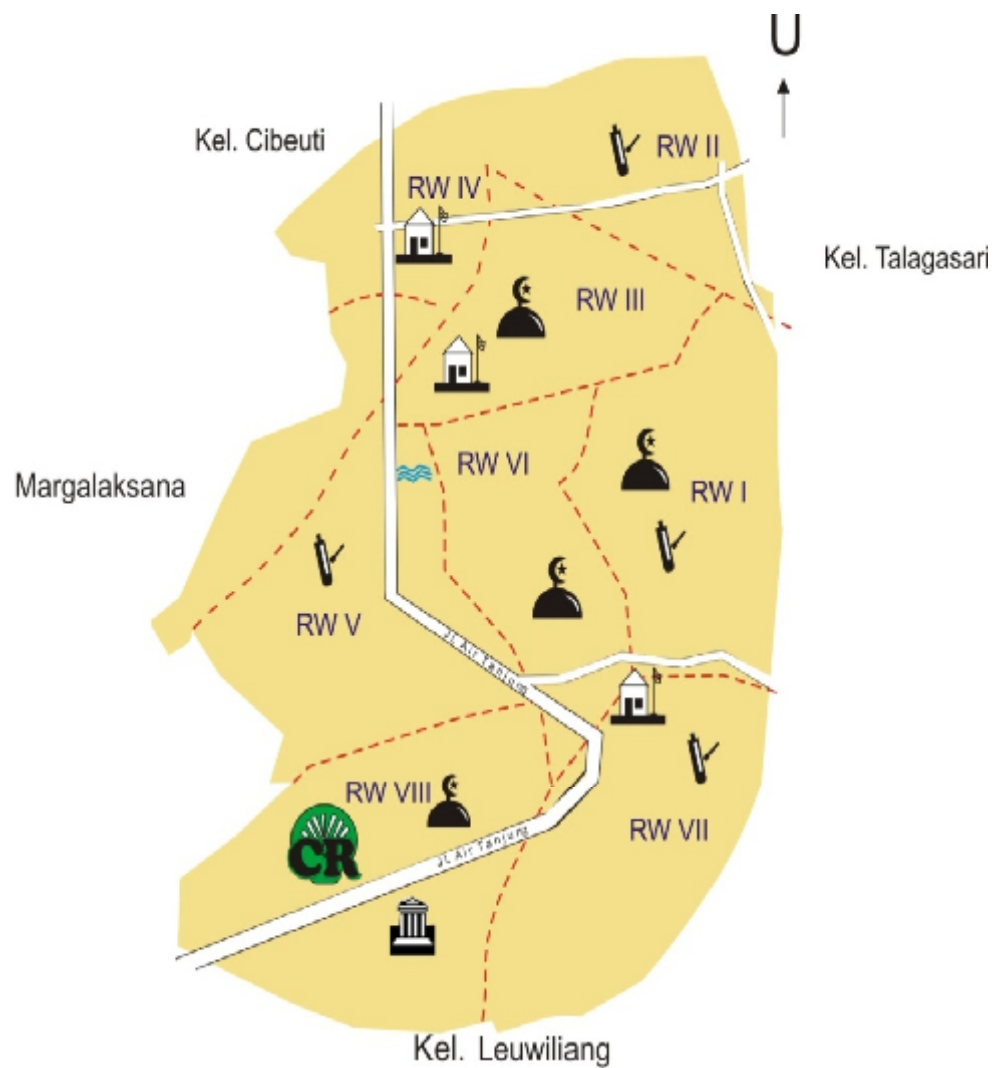
Gambar 7: **Baliho Moto Kelurahan Tanjung**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 2 Januari 2013

Masyarakat di kelurahan Tanjung, memiliki semangat kerja yang tinggi, terutama dibidang seni kerajinan bordir. Seni kerajinan bordir yang populer di kelurahan Tanjung adalah Cahaya Rahmat. Cahaya Rahmat, merupakan yang memiliki potensi dan perkembangan yang cepat, baik di wilayah Tanjung maupun Tasikmalaya. Selain itu Cahaya Rahmat merupakan salahsatu yang mengurangi tingkat pengangguran, khususnya masyarakat di kelurahan Tanjung. Hal ini terlihat dengan sebagian besar ibu rumah tangga melakukan pekerjaan menyolder dan pekerjaan membordir dengan mesin juki. Cahaya Rahmat merupakan, satu-satunya sentra bordir yang masih menggunakan mesin bordir juki (wawancara dengan Apong Mukti F., 15 Januari 2013). Batas wilayah kelurahan Tanjung, adalah tampak sebagaimana tabel 1 berikut.

Tabel 1: **Batas Wilayah Kelurahan Tanjung** (Sumber: Data dari Kelurahan Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya)

Letak Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Cibeuti	Kawalu
Sebelah selatan	Leuwiliang	Kawalu
Sebelah timur	Talagasari	Kawalu
Sebelah barat	Margalaksana	Kawalu

Kelurahan Tanjung terbagi menjadi delapan RW dan tiga puluh dua RT. Cahaya Rahmat merupakan yang letaknya paling dekat dengan kantor kelurahan Tanjung, tepatnya di Jl. Air Tanjung no. 206 kp. Citamiang, yang termasuk kewilayah RT 5/RW 8. Hal tersebut terlihat pada peta berikut.



KETERANGAN:

Kantor Kelurahan	
Sekolah SD/MI	
Jalan	
Batas RW	
Pos Kamling	
Home Industri Cahaya Rahmat	

Gambar 8: **Peta Lokasi Penelitian**

Sumber: Digambar Kembali Ernawati, 2 Januari 2013

B. Latar Belakang dan Kondisi Bordir Cahaya Rahmat

Tasikmalaya memiliki beberapa hasil seni kerajinan yang merupakan warisan nenek moyang, kerajinan tersebut di antaranya adalah kerajinan bordir, anyaman, *kelom geulis*, payung *geulis*, dan batik. Bordir merupakan salah satu hasil kerajinan yang ada di kota Tasikmalaya yang keberadaannya sudah terkenal dan sudah menjadi ciri khas dari kota Tasikmalaya. Kerajinan bordir di kota Tasikmalaya memiliki potensi yang besar, yang berpusat di daerah Kawalu. Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang menjadi pusat seni kerajinan bordir bahkan Tasikmalaya dengan kerajinan bordirnya sudah hampir dikenal di Indonesia. Salah satunya yaitu di kelurahan Tanjung, kecamatan Kawalu, kotamadya Tasikmalaya.

Wilayah kelurahan Tanjung, memiliki beberapa sentra bordir. Bordir Cahaya Rahmat merupakan salah satu produsen bordir yang populer di kota Tasikmalaya, khususnya di kelurahan Tanjung. Cahaya Rahmat merupakan produsen bordir paling besar di kelurahan Tanjung, dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja, omzet dan aset yang paling tinggi dibandingkan dengan usaha bordir yang lainnya (Berdasarkan Daftar UMKM Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya 2013), Bordir Cahaya Rahmat dipimpin oleh sepasang suami istri H. Rochim dan Hj. Ida.

Cahaya Rahmat didirikan pada tahun 1985 oleh H. Rochim, namun pada saat itu ini belum memiliki nama. Pada tahun 1986, H. Rochim dan Hj. Ida dikarunia putra pertama yang bernama Rahmat, bersamaan dengan nama putra mereka, nama Rahmatpun dijadikan nama yaitu Cahaya Rahmat. Sementara H. Rochim sudah menekuni kerajinan bordir sejak pemuda. H. Rochim bekerja sebagai pengrajin bordir di daerah Sukabumi dengan menggunakan mesin manual (mesin *kejek*).

Karena H. Rochim merasa di Sukabumi tidak ada kemajuan kemudian kembali ke Tasikmalaya. Pada tahun 1984, H. Rochim menikah dan mulai merintis usaha sendiri dibidang bordir, dengan modal yang sedikit, yaitu hasil kerja yang dikumpulkan dimasa muda sebagai pengrajin bordir. Beliau termotivasi untuk menciptakan lapangan kerja dan mengubah dirinya dari karyawan menjadi pengusaha. H. Rochim dan Hj. Ida mencoba mendirikan usaha bordir, dengan modal kecil 1,5 juta rupiah dan 2 buah mesin. Kemudian hasil bordirannya yang beliau hasilkan dibawa ke Jakarta ke Tanah abang untuk dipasarkan sendiri. Dari semua kegiatan usaha kecil-kecilan yang dilakukan sendiri, H. Rochim mengalami peningkatan dalam usahanya sehingga beliau mampu memiliki beberapa karyawan, dengan ketelatenan dan kesabran usaha beliauapun mulai meningkat dan maju sampai sekarang (wawancara dengan Hj. Ida, 15 Januari 2013).

Persaingan industri bordir semakin berkembang, H. Rochim selalu meningkatkan semangat untuk meningkatkan produk bordir, terutama dalam segi kualitas (proses, motif dan warna) dan pemasaran. Dalam produksinya Cahaya Rahmat menghasilkan baju kebaya, rukuh, 3 in 1, sarimbit, baju koko dan sarung lendang, yang dalam permintaan pasarnya terus meningkat terutama untuk produk rukuh, kebaya dan sarimbit. Sedangkan untuk produk baju koko merupakan produk musiman, yang biasanya hanya diproduksi pada bulan Ramadhan, kecuali ada pesanan (wawancara dengan Adul, 15 Januari 2013).

Ciri khusus bordir ini salah satunya terletak pada proses membordir dan motif. Proses seni kerajinan bordir di Cahaya Rahmat menggunakan mesin komputer dan mesin bordir juki. Cahaya Rahmat dikenal memiliki proses bordir yang masih

sederhana, khususnya dalam pembordiran kebaya Sunda, dengan proses tepat dan cepat dalam memenuhi permintaan konsumen dan permintaan pasar (toko-toko kain dan toko busana) dalam segi waktu. Motif-motif bordir Cahaya Rahmat ini menggambarkan keadaan alam dan perkembangan atau pengaruh lingkungan, bahkan peristiwa alam, diantaranya motif kembang mawar, melati, dan kembang padi maupun benda, atau elemen yang ada di lingkungan sekitar maupun peristiwa alam. Beberapa contoh motif tersebut diantaranya motif kembang mawar, motif kembang mawar tempel/aplikasi, kembang *sarangenge* dan motif kembang aster. Selain itu ada motif keong racun, kodok korneli, dan *Oshin* (motif manusia) yang diterapkan pada kebaya modifikasi.



Gambar 9: **Sentra Bordir Cahaya Rahmat**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 2 Januari 2013

Menurut H. Rochim (wawancara pada tanggal 15 Januari 2013) Cahaya Rahmat didirikan pada tahun 1985, oleh H. Rochim, nama Cahaya Rahmat sendiri muncul pada tahun 1986 dari nama anak putra pertamanya Rahmat, sehingga H. Rochim menjadikan namanya dari nama putra pertamanya. Kerja keras dan

ketekunan H. Rochim tidak sia-sia, sehingga Cahaya Rahmat mengalami kemajuan yang pesat. Cahaya Rahmat dikenal dengan sebutan CR, karena pada logo bordir Cahaya Rahmat merupakan dua huruf C dan huruf R. Pernyataan tersebut dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 10: **Kartu Nama H. Rochim (Pemilik Sentra Bordir Cahaya Rahmat**

Sumber: Dokumentasi Ernawati, 15 Januari 2013

H. Rochim bertekad ingin memajukan menjadi bordir yang besar, dengan dua prinsip pegangan yang sampai sekarang beliau tetap pertahankan yaitu usaha yang menguntungkan bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain. Hal ini beliau buktikan dengan menyediakan lapangan kerja mempertahankan bahkan menambah karyawan, yang menggunakan mesin bordir juki sampai sekarang yang pada umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga, padahal di tempat lain hanya mengejar kuantitas dengan menggunakan mesin bordir komputer.



Gambar 11: **H. Rochim dan Hj. Ida**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 15 Januari

Cahaya Rahmat memiliki karyawan mulai dari pihak keluarga dan kerabat H. Rochim, warga sekitar bahkan karyawan dari luar kota. Berawal dari karyawan hanya 10 orang dalam jumlah keseluruhan, sekarang menjadi 16 orang dibagian mesin bordir komputer, kurang lebih 150 orang dibagian produk bordir dengan mesin *juki* (sebagian besar ibu rumah tangga) di beberapa daerah, 40 orang dibagian finishing solder, 2 orang pendesain, 4 orang penjahit dan 6 orang staf utama (lebih dikenal dengan orang dalam).

Dalam produksinya Cahaya Rahmat menghasilkan baju kebaya, rukuh, 3 in 1, sarimbit, baju koko dan sarung lendang, yang dalam permintaan pasarnya terus meningkat terutama untuk produk kebaya, mukena dan sarimbit yang dipasarkan ke beberapa kota di Indonesia. Kebaya dan mukena merupakan produk di Cahaya Rahmat dari pertama berdiri sampai sekarang. Produk utama Cahaya Rahmat adalah

bordiran untuk kebaya, jadi Cahaya Rahmat memproduksi kebaya, baik produk kebaya maupun kebaya setengah jadi dalam bentuk bahan yang telah dibordir. sehingga Cahaya Rahmat lebih dikenal dengan pusat produsen bahan dan kebaya, khususnya di wilayah Tanjung dan Kawalu (wawancara dengan Apong Januari 2013).

Kebaya yang diproduksi Cahaya Rahmat terdiri dari bahan kebaya encim, kebaya sunda, kebaya kartini, kebaya penguin, kebaya blus, kebaya metalik, kebaya Shanghai, dan kodok korneli/kebaya susun. Dari sekian jenis kebaya yang telah disebutkan yang terus menerus dipertahankan dan menjadi identitas Cahaya Rahmat yaitu kebaya Sunda meliputi kebaya sunda biasa/asli dan kebaya Sunda modifikasi (pengembangan krah). Sedangkan untuk warna bordiran pada kebaya di Cahaya Rahmat lebih banyak menerapkan warna senada (warna kain dan benang sama), terutama untuk bordiran pada kebaya Sunda dengan menggunakan mesin juki, sedangkan untuk warna sampai tiga warna ke atas menggunakan mesin bordir komputer.

BAB V

JENIS KEBAYA, PROSES PEMBUATAN, DAN MOTIF BORDIR PADA KEBAYA SUNDA DI CAHAYA RAHMAT

A. Jenis Kebaya Bordir Cahaya Rahmat

Kebaya merupakan busana yang biasa digunakan kaum wanita berupa blus berlengan panjang yang dipakai disebelah luar kain atau sarung yang menutupi sebagian dari badan. Panjang kebaya ini berkisar sekitar pinggul atau sampai ke lutut (Judi Achjadi, 1972: 3). Kebaya adalah baju perempuan bagian atas, berlengan panjang, dipakai dengan kain panjang (KBBI, 2008: 642). Kebaya merupakan sebuah *blus* baik berlengan pendek maupun berlengan panjang yang dipakai di sebelah luar sarung dan menutupi sebagian dari badan (wawancara dengan Hj. Ida, 2 April 2013).

Karakteristik jenis kebaya atau pembeda kebaya terlihat pada model krah, sehingga bentuk krah dapat menjadi nama pada kebaya, meliputi kebaya drakula merupakan kebaya dengan kerah/*samleh* model pakaian drakula. Selain kebaya drakula, ada kebaya Sunda yang merupakan kebaya yang memiliki karakteristik model kerah polos. Hal ini menggambarkan wanita Sunda yang polos dan jujur. *Krah*, pada kebaya Sunda *krah* yang digunakan adalah tipe *krah* yang menyatu dengan leher. Kebaya Sunda dipertahankan dan dilestarikan karena merupakan kebaya identitas Sunda, dan merupakan jenis kebaya yang pertama kali diproduksi oleh Cahaya Rahmat sampai sekarang. Kebaya Sunda di Cahaya Rahmat termasuk kebaya yang diminati semua kalangan (wawancara dengan Hj. Ida, Januari 2013).

Bentuk kebaya Sunda asli pada produk bordir Cahaya Rahmat masih dipertahankan dengan menggunakan bahan kain jaguar dan dalam proses

pembordiran menggunakan mesin bordir juki, sedangkan untuk kebaya modifikasi menggunakan mesin bordir komputer. Kebaya Sunda asli produk Cahaya Rahmat yaitu Kebaya Sunda krah V segi 3, kebaya sunda krah V 1 segilima, krah sunda V 2 segilima dan krah sunda bentuk U setengah lingkaran sedangkan untuk kebaya Sunda modifikasi yaitu kebaya Sunda krah drakula/avante, kebaya Sunda krah Sanghai, kebaya tiluparapat krah Sunda V segi 3, dan kebaya penguin krah sunda V. Selain krah tangan juga dapat jadi pembeda antara kebaya satu dengan yang lainnya. Bentuk lengan pada kebaya Cahaya Rahmat sama seperti lengan kebaya pada umumnya yaitu lengan pendek/*pondok*, lengan tiluparapat dan lengan panjang, sedangkan untuk bagian bawah kebaya Sunda biasa/asli berbentuk lurus, dan sonday/lancip (lancip sedang, *nutug*). Ada juga bagian bawah kebaya melingkar baik depan ataupun belakang, biasanya bentuk bagian bawah ini untuk kebaya Sunda kodok/umpak dan kebaya Sunda penguin yang merupakan kebaya modifikasi (wawancara dengan Hj.Ida, Januari 2013). Kebaya Sunda di Cahaya Rahmat terdiri dari kebaya Sunda biasa dan kebaya Sunda modifikasi.

a. Kebaya Sunda Biasa/Asli

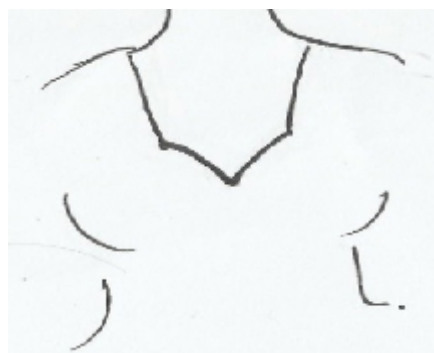
Kebaya Sunda biasa/asli produk Cahaya Rahmat merupakan kebaya Sunda dengan bahan kain jaguar yang bentuknya tidak mengalami perubahan, dan masih sederhana, baik bentuk krah, lengan maupun bagian bawahnya dan dalam proses pembordiran motifnya menggunakan mesin bordir juki. Kebaya Sunda biasa/asli produk Cahaya Rahmat adalah sebagai berikut.

1. Kebaya Sunda Krah V 1 Segilima

Kebaya Sunda krah V 1 segi lima merupakan jenis kebaya berbahan kain jaguar dengan krah bentuk segi lima. Kebaya ini, merupakan kebaya Sunda asli karena pada krah tidak ada modifikasi bentuk, krah langsung leher yang merupakan karakteristik pada kebaya Sunda. Bentuk lengan longgar dan bagian bawah kebaya lancip. Kebaya ini dalam proses pembordirannya menggunakan mesin juki, dengan konsep warna senada (warna kain dan benang sama). Bentuk kebaya ini dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 12: **Kebaya Sunda Krah V 1 Segi Lima**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013



Gambar 13: **Krah V 1 Segi Lima**
Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013

2. Kebaya Sunda Krah U

Kebaya Sunda krah U merupakan jenis kebaya dengan krah menyerupai bentuk huruf U, membentuk bidang setengah lingkaran, berlengan longgar dan bagian bawah kebaya lancip. Kebaya Sunda krah U merupakan jenis kebaya yang berbahan sama dengan kebaya Sunda krah V 1 (gambar 13) yaitu kain jaguar. Kebaya ini, merupakan kebaya Sunda asli karena pada krah tidak ada modifikasi bentuk. Kebaya ini dalam proses pembordirannya menggunakan mesin juki, dengan konsep warna bordiran sama dengan warna kain (senada). Bentuk kebaya ini dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 14: **Kebaya Sunda Krah U**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 15 Januari 2013



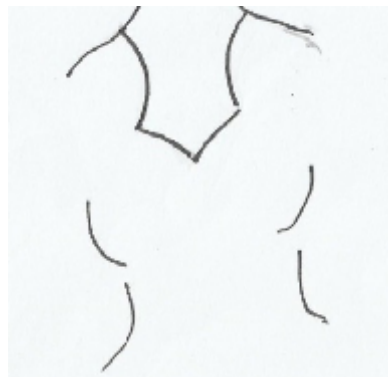
Gambar 15: **Krah U**
Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013

3. Kebaya Sunda Krah V 2 Segi Lima

Kebaya Sunda krah V 2 segi lima merupakan kebaya dengan krah melengkung membentuk bidang segi lima. Bentuk krah ini sama dengan krah Sunda V 1(dapat dilihat pada gambar 12), karakter atau pembedanya terletak pada garis krah yang melengkung, sedangkan pada krah V 1 bentuk sisinya lurus. Kebaya ini dalam proses pembordirannya menggunakan mesin juki, dengan konsep warna bordiran tua muda gelap terang (biru sebagai warna gelap, putih sebagai warna terang). Bentuk kebaya ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 16: **Kebaya Sunda Krah V 2 Segi lima**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 15 Januari 2013



Gambar 17: **Bentuk Krah V 2 Segi lima**
Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013

b. Kebaya Sunda Modifikasi

Kebaya Sunda modifikasi produk bordir Cahaya Rahmat merupakan kebaya yang mengalami perkembangan dari bentuk kebaya Sunda biasa, terutama pada bagian krah. Selain itu karakteristik kebaya Sunda modifikasi produk bordir Cahaya Rahmat diterapkan pada berbagai jenis kain dengan proses pembordiran menggunakan mesin bordir komputer. Berikut bentuk kebaya modifikasi di Cahaya Rahmat

1. Kebaya Sunda Krah Sanghai

Kebaya Sunda krah Sanghai merupakan kebaya dengan krah model Sanghai, yaitu krah Cina. Kebaya ini merupakan salahsatu pengembangan kebaya Sunda dari kebaya Sunda krah U (dapat dilihat pada gambar 14). Bentuk kebaya Sunda krah Sanghai dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 18: Kebaya Sunda Krah Sanghai Bahan Katun
Paris Warna Cokelat (Tua Muda)**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, April 2013

2. Kebaya Tiluparapat Krah Sunda V Segitiga

Kebaya tiluparapat adalah kebaya dengan panjang lengan lebih pendek dari panjang lengan kebaya biasa, yaitu $\frac{3}{4}$ lengan panjang kira-kira sampai sikut atau tepat di bawah sikut dengan krah bentuk V segitiga. Kebaya ini dari segi bentuk, merupakan salah satu kebaya sunda biasa, tetapi di Cahaya Rahmat menggolongkan kebaya ini ke dalam kebaya sunda modifikasi, karena dari segi bahan dan proses yang digunakan, yaitu bahan yang digunakan bukan bahan kain jaguar, tetapi kain katun paris dan proses bordir menggunakan mesin bordir komputer. Selain itu kebaya ini lebih dikenal dengan sebutan kebaya blus tiluparapat, bukan kebaya Sunda (wawancara dengan H. Rochim, 11 Januari 2013).



Gambar 19: **Kebaya Tiluparapat Krah Sunda V Segitiga**
Bahan Katun Paris

Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

3. Kebaya Sunda Krah Kartini

Kebaya Sunda krah Kartini yaitu kebaya Sunda dengan krah model Kartini. Krah Kartini merupakan pengembangan dari kebaya Sunda bentuk V segitiga, yang mengalami pemanjangan/membuka sampai bawah dada, sehingga dalam

penggunaanya harus ditambah dalaman, baik dalaman kebaya maupun dalaman lainnya yang sesuai. Krah kartini dalam pembordiran pada bagian krah, dibordir pada kain bagian dalam, karena adanya pelipatan krah ke luar menyerupai bentuk krah jas. Berdasarkan proses dan bentuk kebaya tersebut, Cahaya Rahmat lebih sering menyebut kebaya ini dengan sebutan kebaya jas atau kebaya Kartini (wawancara dengan Hj.Ida, April 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan kebaya Sunda krah Kartini merupakan kebaya Sunda dengan pemanjangan bentuk krah V segitiga samapai bawah dada.



**Gambar 20: Kebaya Sunda Krah Kartini/Kebaya Kartini
Bahan Katun Putih**

Sumber: Dokumentasi Ernawati, 15 Januari 2013

4. Kebaya Sunda Penguin

Kebaya sunda penguin merupakan kebaya sunda yang mengalami modifikasi, pada bagian bawah kebaya itu bentuk bagian bawah kebaya baik belahan depan maupun belakang kebaya berbentuk melengkung atau melingkar. Sedangkan bentuk

krah pada kebaya Sunda penguin di Cahaya Rahmat tidak ditentukan, dapat dengan krah Sunda biasa maupun krah modifikasi. Tetapi di Cahaya Rahmat, produk untuk kebaya jenis ini lebih banyak dengan krah modifikasi, jadi bentuk yang masih sesuai dengan krah Sunda asli atau biasa hanya bentuk pada lengan, sehingga kebaya ini lebih dikenal dengan sebutan kebaya penguin. Jadi yang menjadi identitas atau nama dilihat dari bentuk bagian bawah kebaya, bukan dari bentuk krah seperti kebaya lainnya, contoh kebaya Sunda penguin krah Sanghai tetap disebut kebaya penguin (wawancara dengan Hendri, Januari 2013).



Gambar 21: **Kebaya Sunda Penguin**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 15 Januari 2013

5. Kebaya Sunda Umpak Krah Drakula

Kebaya Sunda umpak krah drakula yaitu kebaya Sunda dengan krah drakula/avante. karakteristik bentuk kebaya ini mengalami pengembangan pada bagian bawah kebaya dan krah. Jadi, bagian bawah kebaya berubah menjadi dua susun, dan bagian krah berbentuk krah drakula. Kebaya ini memiliki beberapa nama,

dilihat dari segi bentuk disebut kebaya susun/kebaya *umpak*, dilihat dari krah sering disebut kebaya drakula, sedangkan dilihat dari motif sering disebut kebaya kodok karena susunan kebaya berbentuk melingkar menyerupai batok kepala kodok. Tetapi dari ketiga pernyataan tersebut, kebaya ini lebih dikenal dengan nama kebaya Sunda umpak dan kebaya umpak (wawancara dengan Hendri, Januari 2013).



Gambar 22: **Kebaya Sunda Umpak Krah Drakula**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 15 Januari 2013

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis kebaya Sunda dengan teknik bordir di Cahaya Rahmat terdiri dari 8 macam yaitu kebaya Sunda krah V 1 segi lima, kebaya Sunda krah U, kebaya Sunda krah V 2 segi lima, kebaya Sunda krah Sanghai, kebaya tiluparapat krah Sunda V Segitiga, kebaya Sunda Krah Kartini, kebaya Sunda penguin, kebaya Sunda Umpak Krah Drakula. Dari 8 jenis kebaya yang disebutkan, yang masih bertahan menggunakan mesin bordir juki adalah kebaya Sunda krah V 1 segi lima, kebaya Sunda krah U dan kebaya Sunda krah V 2 segi lima.

B. Proses Bordir dengan Mesin Juki di Cahaya Rahmat

Proses adalah sesuatu yang dikerjakan dari awal sampai akhir, dan ada hasilnya, misalnya hasil bordiran yang melalui proses dari mulai persiapan alat dan bahan sampai pengepakan (wawancara dengan Yogi, 18 januari 2013). Menurut Hery Suhersono (2005: 8) tahapan- tahapan proses pembuatan sulam bordir antara lain sebagai berikut.

- a. Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan
- b. Merancang motif border
- c. Memola/ memindahkan motif bordir pada kain
- d. Memasang kain yang sudah ada motifnya pada midangan
- e. Memilih benang dan membordir dengan berbagai macam tusuk
- f. *finishing* (membersihkan sisa benang, mencuci dan menyetrika)

Proses pembuatan sulam bordir Cahaya Rahmat, hampir sama dengan proses bordir pada umumnya yakni: persiapan alat dan bahan, pengukuran kain, pemotongan kain, penggambaran motif pada kain (proses bordir dengan menggunakan mesin border juki), penyetelan warna, pemasangan kain pada pamidangan, pembordiran, pemeriksaan hasil bordiran, penyolderan, pemotongan sisa-sisa benang bordir, pembentukan produk (untuk yang akan dipasarkan dalam bentuk barang jadi, tidak untuk produk seni kerajinan bordir berupa bahan), pencucian produk, prapihan produk, dan pengepakan produk. Tetapi yang membedakan proses di Cahaya Rahmat dengan proses bordir di tempat lainnya khususnya di wilayah Tanjung terletak pada alat utama/mesin bordir yang digunakan. Pada proses bordir Cahaya Rahmat menggunakan tiga macam mesin yaitu mesin juki dan mesin bordir komputer sebagai mesin bordir utama dan mesin korneli sebagai mesin tambahan untuk menerapkan benang korneli sebagai penghias bordiran.

Karakteristik proses bordir Cahaya Rahmat terletak pada mesin yang digunakan. Cahaya Rahmat merupakan satu-satunya yang masih mempertahankan mesin juki yang hampir hilang sampai sekarang, terutama untuk wilayah Tanjung dan sekitarnya. Keberadaan mesin juki sudah tidak digunakan ditempat lain kecuali di Cahaya Rahmat, karena pengaruh adanya kemajuan teknologi yaitu mesin bordir komputer yang dari segi kuantitas menjanjikan (wawancara dengan H. Rochim, Januari 2013).

Proses bordir dengan mesin juki masih dipertahankan di Cahaya Rahmat, selain untuk menciptakan lapangan pekerjaan di masyarakat terutama ibu rumah tangga, dalam artian mengutamakan tenaga manusia mesin bordir juki juga memiliki keunggulan dari segi kekuatan baik dari segi bahan, maupun hasil bordiran. Dari segi bahan mesin bordir juki langsung melakukan pembordiran motif diatas permukaan kain yang menjadi bahan bordir tanpa mengalami pemindahan atau penempelan motif pada bahan kain lain seperti mesin bordir komputer dan hasil bordiran yang berkualitas artinya hasil bordiran memiliki tingkat kekuatan yang baik dibandingkan dengan mesin bordir komputer, misal hasil bordiran komputer ketika ditarik/digunting beberapa helai benang pada bordiran dapat menyebabkan kerusakan pada bordiran, tetapi itu tidak terjadi pada hasil bordiran dengan proses mesin juki (wawancara dengan H. Rochim Januari 2013).

Cahaya Rahmat menggunakan mesin bordir juki untuk kebaya Sunda dengan bahan kain jaguar dengan karakteristik motif lebih sedikit dibandingkan dengan mesin bordir komputer dan warna yang diterapkan adalah warna yang senada yaitu warna bordiran dan warna kain sama (hanya satu warna benang) paling banyak

sampai dua warna benang. Hal ini dilakukan untuk membantu menjaga keefektifan waktu dan karakter bordiran dengan mesin bordir juki di Cahaya Rahmat. Pada pembordiran dengan mesin juki memilih bahan kain jaguar, karena kain jaguar merupakan salahsatu kain yang mudah dibordir dengan mesin juki. Selain itu kain jaguar merupakan kain yang mudah dalam proses pemasangan pada oval/pamidangan sehingga tingkat ketegangannya stabil (wawancara dengan H. Rochim, Januari 2013).

Berdasarkan wawancara dengan Epon (Februari 2013), yang telah menjadi karyawan Cahaya Rahmat dari tahun 1992 sampai sekarang untuk menjaga keefektifan dari segi waktu, kualitas dan kuantitas dengan mesin bordir juki di Cahaya Rahmat terjaga dan tidak kalah saing dengan mesin bordir komputer dengan cara menggunakan tenaga kerja yang banyak dengan kemampuan yang berkualitas, supaya kualitas bordir dengan mesin juki terjaga (hasil bordiran halus, rapi) sehingga mampu bersaing di pasaran. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya pihak yang mencari hasil bordiran dengan mesin bordir juki.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan karakteristik proses membordir dengan mesin bordir juki yaitu mengutamakan tenaga manusia dengan mengutamakan keterampilan dan ketelitian pengrajin, proses mesin bordir juki bersifat sederhana, proses pembordiran langsung pada bahan, bahan yang digunakan terbatas (kain jaguar), warna yang diterapkan terbatas (satu sampai dua warna, untuk keefektifan waktu) dan hasil bordiran dengan mesin juki bersifat halus, dengan tingkat kekuatan yang baik/berkualitas.

Proses bordir dengan mesin bordir juki adalah sebagai berikut.

1. Persiapan Alat dan Bahan

Persiapan alat dan bahan adalah mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk proses pembuatan seni kerajinan bordir. Persiapan alat dan bahan dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mendekatkan bahan dan alat yang diperlukan (wawancara dengan Engkos, 16 Januari 2013). Dalam proses pembuatan seni kerajinan bordir memiliki beberapa alat dan bahan. Setiap alat memiliki fungsi yang berbeda . Alat dalam proses seni kerajinan bordir di Cahaya rahmat adalah sebagai mana tampak dalam tabel berikut:

Tabel 2: **Alat dalam proses bordir dengan mesin juki di Cahaya Rahmat**
(Sumber: Hasil wawancara dengan Epon, Januari 2013).

No	Nama Alat	Fungsi
1.	Seperangkat mesin bordir juki	Untuk proses pembordiran
2	Seperangkat mesin jahit	Untuk proses pembentukan produk menjadi barang jadi
3	Meteran kain	Untuk menentukan ukuran kain yang akan dibordir
4	<i>Pamidangan</i>	Untuk merentangkan kain supaya kencang
5	Alat pemotong a. Gunting kain b. Mesin pemotong c. Gunting bordir	Untuk memotong kain Untuk memotong kain Untuk membersihkan sisa-sisa benang
6	Solder	Untuk membakar kain yang tidak diinginkan, tanpa membakar keseluruhan kain, terutama untuk <i>setik kerancang</i>
7	Stempel motif	Untuk membuat motif apabila ingin dilipat

		gandakan
8	Meja stempel	Membantu proses menstempel
9	Setrika	Untuk merapikan produk seni kerajinan bordir

Selain alat, bahan merupakan faktor yang sangat penting dalam membuat sulam, karena kualitas sulam salah satunya akan tergantung pada bahannya. Bahan adalah faktor utama dalam pembuatan seni kerajinan bordir, karena bahan merupakan faktor utama yang menyebabkan terciptanya produk bordir (wawancara dengan Engkos, 16 Januari 2013).

Dalam proses pembuatan kain bordir digunakan bahan baku sebagai berikut.

a. Kain

Pada dasarnya setiap jenis kain dari yang halus sampai ke yang lebih kasar dapat di jadikan media bordir. Kain pada bordir berfungsi sebagai tempat atau dasar pembantuan motif oleh benang, kain ini dapat bergerak mengikuti frame kain sesuai motif yang diinginkan pada pola bordir. Kain yang digunakan di Cahaya Rahmat yakni, kain BSY, tille, brokat, jaguar, batik, semi sutera dan katun (wawancara dengan Hendri, 16 Januari 2013).



Gambar 23: **Kain**

Sumber: Dokumentasi Ernawati, 19 Januari 2013

Dari beberapa kain yang dapat dibordir, kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat hanya menggunakan satu jenis kain yaitu kain jaguar. Sedangkan kain lainnya menggunakan mesin bordir komputer.

b. Benang

Benang merupakan bahan pembentuk motif yang diposisikan sedemikian rupa diatas kain sehingga membentuk gambar atau motif benang yang dipakai. Benang adalah hasil akhir daripada proses pemintalan baik berupa benang alam antara lain benang kapas/katun, ataupun benang buatan antara lain benang nilon, polyster, sesuai dengan asal dari seratnya. Benang umumnya digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu benang dasar (simple yarns), benang hias (novelty yarns) dan benang bertekstur (Kriswati, 1999: 29). Jenis benang yang diterapkan pada proses seni kerajinan bordir di Cahaya Rahmat yakni, benang rayon/polyster, benang katun, benang emas, benang perak dan benang metalik/benang kodok. Benang rayon/polyster untuk benang atas sebagai benang utama, benang katun sebagai benang bawah untuk benang sekoci, benang perak dan emas sebagai benang penghias/tambahan bisa juga sebagai benang korneli dan benang kodok baik warna emas maupun perak sebagai benang korneli (wawancara dengan Hendri, 16 Januari 2013).



Gambar 24: **Benang Bordir**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 19 Januari 2013

2. Pengukuran Kain

Pengukuran kain adalah proses mengukur kain yang akan dibordir sesuai jenis produk dan ukuran pola produk yang diinginkan (penelitian 26 Januari 2013). Pengukuran kain penting dilakukan, terutama untuk proses seni kerajinan bordir yang menggunakan mesin bordir juki, karena di Cahaya Rahmat produk yang menggunakan mesin bordir juki merupakan proses bordir dipermukaan bahan untuk produk jadi, sedangkan hasil bordiran untuk tempelan menggunakan mesin bordir komputer (Hasil wawancara dengan Engkos, 16 Januari 2013).

3. Pemotongan Kain

Pemotongan kain adalah suatu proses memotong kain yang akan dibordir sesuai dengan jenis, bentuk dan ukuran pola produk kerajinan bordir yang akan dibuat (penelitian, 16 Januari 2013). Pemotongan kain dilakukan menggunakan mesin pemotong, supaya dalam proses pemotongan lebih efektif dan efisien, baik dalam segi jumlah maupun tingkat kerapihan hasil potongan.



Gambar 25: **Pemotongan kain menggunakan mesin pemotong**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 19 Januari 2013

Selain menggunakan mesin pemotong, proses pemotongan kain juga menggunakan gunting kain. Gunting kain juga berfungsi sebagai alat pembantu setelah pemotongan kain menggunakan mesin pemotong (wawancara dengan Adul, 16 Januari 2013).



Gambar 26: **Pemotongan Kain Menggunakan Gunting Kain**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

4. Penggambaran Motif pada Kain

Penggambaran motif pada kain adalah menggambar motif yang akan diterapkan pada permukaan kain yang akan dijadikan produk seni kerajinan bordir. Penggambaran motif pada kain menggunakan teknik stempel, yaitu dengan cara menempelkan dan menekan stempel pada bantalan stempel dan menempelkan atau mengecapkan stempel pada kain yang akan dibordir. Dalam proses ini, perlu kecermatan dan keterampilan yang baik/ahlinya. Proses penggambaran motif teknik steampel hanya dilakukan untuk proses bordir menggunakan mesin bordir juki. Sedangkan bordir dengan mesin komputer menerapkan teknik motif disket (wawancara dengan Yogi, 16 Januari 2013).



Gambar 27: **Pemindahan Motif Pada Kain Dengan Teknik Stempel**
 Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

5. Penyetelan Warna

Penyetelan warna adalah suatu proses penyesuaian warna antara benang dan kain sesuai konsep warna yang diinginkan, dengan mempertimbangkan tingkat keserasian antara benang dan kain yang dipadukan tersebut. Penyetelan warna dalam proses pembuatan seni kerajinan bordir, dilakukan dengan cara mendekatkan kain dengan benang bordir (Hasil penelitian, 17 Januari 2013).

Penyetelan warna adalah proses pencocokan atau penyesuaian warna kain dan benang yang akan menjadi bahan bordiran (wawancara dengan Adul, 17 Januari 2013). Penyetelan atau penyesuaian warna, dapat dilakukan dengan cara menyamakan antara warna benang dengan warna kain bordir, misalnya warna kain biru dipadukan dengan warna benang biru pula atau warna kain biru muda dipadukan dengan benang warna biru atau sebaliknya. Selain itu, penyetelan warna dapat pula dilakukan dengan cara membedakan warna benang dengan kain yang dibordir, misalnya warna kain putih dipadukan dengan benang hijau muda dan benang hijau (wawancara dengan Adul, 17 Januari 2013).



Gambar 28: **Penyetelan warna**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 17 Januari 2013

6. Pemasangan Kain pada *Pamidangan*

Pemasangan kain pada *pamidangan* adalah proses membentangkan kain pada *pamidangan*, supaya permukaan kain yang akan dibordir menjadi rata dan tegang (kencang). Pemasangan kain pada *pamidangan* harus setegang mungkin. Ketegangan yang optimal akan mempermudah pembodiran kain, sehingga hasil bordiran akan maksimal. Sebaliknya, kain yang kendor atau kurang tegang akan menyebabkan hasil bordiran yang berkerut, berkerutnya bordiran akibat dari menyusutnya kain ke bawah. Hasil bordiran yang berkerut, menyebabkan produk yang dihasilkan menjadi produk rijekan yang menimbulkan kerugian, sehingga proses pemasangan kain pada *pamidangan* perlu disertai kesabaran dan ketelitian (wawancara dengan Yogi, 17 Januari 2013).

Pemasangan kain pada *pamidangan* pada proses pembuatan kerajinan bordir dengan mesin juki, yakni dilakukan dengan cara: 1) memisahkan *pamidangan*

(pamidangan mesin jahit khusus bordir juki) bagian lingkaran luar dengan lingkaran dalam, 2) meletakkan potongan-potongan kain yang sudah tidak terpakai disekeliling *pamidangan* lingkaran luar, hal ini dimaksudkan sebagai pengunci agar kain yang terpasang pada *pamidangan* tidak mudah longgar, karena *pamidangan* mesin jahit bordir juki tidak memiliki baut pengencang, 3) meletakkan kain di atas *pamidangan* bagian lingkaran luar, 4) meletakkan *pamidangan* bagian lingkaran luar di atas permukaan kain, 5) menekan *pamidangan* lingkaran dalam hingga tepat berpasangan dengan *pamidangan* bagian lingkaran luar, dan 6) menarik bagian sisi kain hingga kain terbentang secara rata dan kencang (Hasil penelitian, 19 Januari 2013).



Gambar 29: **Pemasangan Kain Pada Pamidangan Mesin Bordir Juki**

Sumber: Dokumentasi Ernawati, 19 Januari 2013

7. Pembordiran

Pembordiran adalah proses pembuatan *setik* yang berfungsi membentuk motif baik dengan menggunakan mesin bordir juki maupun mesin bordir komputer (Hasil penelitian, 24 Januari 2013). Pembordiran merupakan proses menempelnya benang pada permukaan kain dan terbentuknya motif menggunakan mesin, yang berfungsi

sebagai penghias permukaan kain yang kosong (wawancara dengan Yogi, 24 Januari 2013).



Gambar 30: Proses Pembordiran Kebaya Sunda Bahan Kain Jaguar dengan Mesin Bordir Juki

Sumber: Dokumentasi Ernawati, 02 Januari 2013

8. Pemeriksaan Hasil Bordiran

Pemeriksaan hasil bordiran adalah proses memeriksa kembali hasil bordiran. Pemeriksaan hasil bordiran dilakukan untuk menghindari adanya kemungkinan motif yang terlewat, terutama dalam proses pembordiran dengan menggunakan mesin border juki, biasanya dilakukan oleh pengrajinnya sendiri. Sedangkan pemeriksaan untuk hasil bordiran yang menggunakan mesin bordir komputer jarang dilakukan. Sedangkan untuk pemeriksaan kembali hasil bordiran untuk tingkat kerapihan dan kehalusan bordiran, terutama bordiran yang menggunakan mesin bordir juki dilakukan oleh H. Rochim dan Hj. Ida dibantu dengan beberapa karyawan yang memiliki pengalaman membordir dan sudah lama bekerja di Cahaya Rahmat (wawancara dengan Hendri, 24 Januari 2013).



Gambar 31: Pemeriksaan Hasil Bordiran
 Sumber: Dokumentasi Ernawati, 02 Januari 2013

9. Penyolderan

Penyolderan adalah proses melubangi kain pada *setik kerancang*, dengan menggunakan solder (penelitian, 2 Januari 2013). Penyolderan dalam proses pembuatan produk seni kerajinan bordir, yakni dilakukan dengan cara: 1) menyalakan solder dan tunggu hingga keadaan solder tersebut panas, 2) menusuka solder pada bagian yang perlu dilubangi, hingga bagian yang perlu dilubangi (*setik kerancang*) benar-benar bolong.



Gambar 32: Proses Penyolderan
 Sumber: Dokumentasi Ernawati, 02 Januari 2013

10. Pemotongan Sisa-sisa Benang Bordir

Pemotongan sisa-sisa benang bordir adalah proses membuang atau merapikan sisa-sisa benang pada hasil bordiran (Hasil observasi, 19 Januari 2013). Pemotongan sisa-sisa benang bordir, dalam proses pembuatan produk seni kerajinan bordir, dilakukan dengan cara memotong keseluruhan benang-benang bordir yang tidak terpakai menggunakan gunting (penelitian, 02 Januari 2013).



Gambar 33: **Pemotongan Sisa-sisa Benang Bordir**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 25 Januari 2013

11. Pembentukan Produk/Penjahitan

Pembentukan produk adalah suatu proses penjahitan hasil bordir menjadi produk jadi sesuai ukuran yang telah ditentukan, misalnya menjahit pakaian, rukuh dan hasil bordiran yang lainnya yang membutuhkan penjahitan (Hasil penelitian, 25 Januari 2013). Pembentukan produk dalam proses pembuatan seni kerajinan bordir, yakni dilakukan dengan cara menjahit bagian-bagian pola yang sudah selesai dibordir, menjadi produk jadi bukan berupa bahan dengan menggunakan mesin jahit. Cahaya Rahmat memasarkan produk jadi dan yang masih bahan. Proses

pembentukan produk tidak diperlukan untuk hasil bordiran yang akan dipasarkan dalam bentuk bahan, misalnya bahan kebaya ataupun bahan lainnya (wawancara dengan, Engkos 25 Januari 2013).



Gambar 34: **Pembentukan Produk/Penjahitan**
Sumber: Dokumentasi oleh Ernaati, 25 Januari 2013

12. Pencucian Produk

Pencucian produk adalah proses menghilangkan noda yang melekat pada baik pada produk maupun bahan pada kain hasil bordiran yang telah jadi. Pencucian produk pada proses pembuatan seni kerajinan bordir, yakni dilakukan dengan cara mencuci keseluruhan produk yang telah jadi dengan produk menggunakan deterjen, kemudian menjemur produk sampai kering. Proses pencucian hanya dilakukan pada produk seni kerajinan bordir yang kotor dalam artian apabila produk seni kerajinan bordir dalam keadaan bersih proses pencucian ini dilewatkan (wawancara dengan Tatang 2 Januari 2013).

13. Pengepakan Produk

Pengepakan produk adalah proses pengemasan kerajinan bordir yang telah

selesai, sebelum produk dipasarkan. Pengepakan produk dalam proses seni kerajinan bordir yakni, dilakukan dengan cara: 1) melipat, 2) mengemas, 3) menghitung dan mengikat produk (penelitian, 26 Januari 2013).

1) Melipat

Melipat merupakan melipat kain hasil bordiran dengan rapi. Melipat bordiran harus memperlihatkan atau menonjolkan hasil bordiran, sehingga dalam melipat perlu keseimbangan antara lipatan bagian kiri dan kanan supaya posisi bordiran dapat terlihat. Dalam proses melipat hasil bordiran, besar kecilnya hasil lipatan harus disesuaikan dengan besar kecilnya plasetik kemasan. Jika hasil lipatan terlalu besar, dimasukan kedalam plasetik kemasan akan mengkerut, sebaliknya jika hasil lipatan terlalu kecil dimasukan ke dalam plasetik kemasan akan menyisakan pelasetik atau longgar (wawancara dengan Adul, 26 Januari 2013).



Gambar 35: **Pelipatan Produk Seni Kerajinan Bordir**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, 6 Januari 2013

2) Mengemas

Mengemas adalah memasukan hasil seni kerajinan bordir yang sudah dilipat

dengan rapi ke dalam plasetik kemasan yang telah disesuaikan atau dipaskan (penelitian, 26 januari 2013).



Gambar 36: Pengemasan Produk

Sumber: Dokumentasi oleh Ernawati, 25 Januari 2013

3) Menghitung dan Mengikat Produk

Menghitung dan mengikat produk adalah mengikat dan menghitung produk yang telah dikemas dalam hitungan kodi berdasarkan warna dan jenis produknya, misalnya dalam hitungan satu kodi terdiri dari kebaya warna biru dan merah dengan perhitungan sepuluh kebaya warna biru dan sepuluh kebaya warna merah, atau dalam hitungan setengah kodi, misal sepuluh kebaya berwarna biru, atau lima kebaya warna merah dan lima kebaya warna biru (wawancara dengan Adul, 26 Januari 2013).



Gambar 37: Pengikatan Produk Seni Kerajinan Bordir Berdasarkan Warna dan Jumlah

Sumber: Dokumentasi Ernawati, 26 Januari 2013

Dari pemaparan proses pembuatan kebaya Sunda di atas, bordir Cahaya Rahmat, mulai dari persiapan alat dan bahan sampai pengepakan produk, sangat diperhatikan dan penuh dengan ketelitian. Karakteristik proses seni kerajinan bordir di Cahaya Rahmat, selain tingkat efisien waktu juga keberadaan mesin bordir juki yang masih dipertahankan sebagai alat utama khususnya untuk bordiran kebaya Sunda bahan kain jaguar. Sentra bordir lain menggunakan mesin bordir juki hanya sebagai alat pembantu mesin bordir komputer, untuk menempelkan hasil bordiran dengan mesin bordir komputer pada kain dasar. Jadi mesin juki pada proses pembuatan bordiran dengan mesin juki dapat berdiri sendiri tanpa bantuan mesin lain karena proses pembordiran langsung pada bahan kain, sedangkan mesin bordir komputer membutuhkan mesin juki untuk proses penempelan motif hasil bordiran pada bahan kain dasar.

C. Motif Bordir Kebaya Sunda dengan Mesin Juki di Cahaya Rahmat

Motif merupakan unsur dari desain seni kerajinan bordir yang dibuat dari macam-macam bentuk, seperti tumbuhan, manusia dan binatang yang mengalami proses perubahan/stilasi (wawancara dengan Hendri, 24 Januari, 2013). Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2005: 11). Motif merupakan ciri khas dari Cahaya Rahmat. Motif salah satu unsur yang membedakan antara Cahaya Rahmat dengan industri bordir lainnya, terutama untuk wilayah Tanjung dan sekitarnya.

Motif bordir memiliki banyak variatif dan mudah tercipta motif yang baru memiliki waktu yang relative singkat. Begitu pula di Cahaya Rahmat ada permintaan motif baru dari konsumennya khususnya toko-toko pakaian, sehingga banyak motif yang tidak memiliki nama yang jelas, sehingga jenis motif yang banyak dijadikan dua golongan yaitu motif ornamental dan motif *kekembangan*. Ada beberapa motif bordir di Cahaya Rahmat yang memiliki nama dan filosofi, walaupun terkadang nama motif yang ada tercipta setelah ada motif yang terbentuk mengikuti alur gerakan tangan dan *kapantesan*. Pada umumnya biasanya hanya ada bentuk motif tanpa mengetahui bentuk bahkan namanyaapun tidak ada, walaupun namanya sama tetapi memiliki bentuk yang berbeda (wawancara dengan Hj. Ida, 23 Januari 2013).

Pada umumnya motif bordir Cahaya Rahmat menggambarkan flora yang hidup di lingkungan sekitar dan kehidupan masyarakat di dalamnya. Motif bordir di Cahaya Rahmat lebih cenderung ke flora karena pengaruh lingkungan letak

geografisnya, walaupun masih ada motif unsur manusia dan binatang tetapi motif flora masih diterapkan sebagai motif tambahannya. Motif flora diterapkan dalam bentuk motif alami dan bentuk dekoratif. Adapun motif pengisi bidang disela-sela motif ditekankan dalam bentuk motif geometris.

Kedekatan geografis, kebudayaan, dan kekerabatan menghasilkan persamaan motif. Ada beberapa motif bordir Cahaya Rahmat yang memiliki nama yang sama dengan motif di tempat lain, tetapi walaupun namanya sama memiliki bentuk yang berbeda. Salah satunya motif kembang mawar dan kembang malati yang merupakan motif bordir yang ada sejak zaman dulu sampai sekarang, tetapi bentuk motifnya maupun motif tambahannya mengalami perkembangan (stilasi), termasuk dalam kombinasi dengan motif lainnya (wawancara dengan Hendri, 23 Januari 2013). Selain itu, jika ada motif bordir di Cahaya Rahmat memiliki bentuk motif yang hampir sama dengan lainnya, biasanya terdapat perbedaan pada penerapan produk baik warna maupun nama dari bordir tersebut. Sebaliknya jika ada kesamaan nama pada motif, biasanya pada motif tambahan dan isian/pangeusi motif memiliki perbedaan, sehingga ciri khas motif bordir Cahaya Rahmat tetap dapat ditemukan meskipun ada kesamaan dengan di daerah lain.

Motif bordir termasuk motif yang unik, karena motif yang sudah ada dikombinasikan dengan bentuk lain menjadi memiliki nama motif baru (wawancara dengan Hendri, 23 Januari 2013). Dari berbagai motif yang ada, motif kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat lebih menarik karena kebaya Sunda hanya diproduksi di Cahaya Rahmat, terutama kebaya Sunda biasa/asli dengan mesin bordir juki. Motif utama pada kebaya Sunda dengan mesin bordir juki di Cahaya Rahmat

merupakan motif gabungan antara motif bentuk alami dan motif dekoratif. Motif bordir pada kebaya Sunda di Cahaya Rahmat menerapkan motif bentuk alami, motif bentuk dekoratif dan motif bentuk dekoratif. Motif terbagi kedalam tiga bagian, yaitu komposisi motif pada krah, komposisi motif pada dada dan komposisi motif pada bagian bawah kebaya. Motif pada bagian bawah kebaya menjadi motif utama/induk motif, motif pada bagian dada/badan dan krah bisa menjadi motif tambahan maupun *pangeusi* (wawancara dengan Hj. Ida, Januari 2013). Motif kebaya Sunda dengan menggunakan mesin juki adalah sebagai berikut.

1. Motif Bordir pada Kebaya Sunda V 2 Segi lima

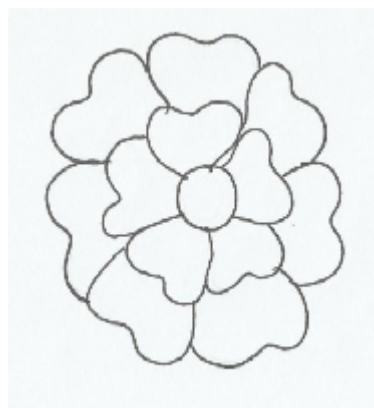


Gambar 38: **Komposisi Motif pada Kebaya Sunda Krah V 2 Segi lima**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

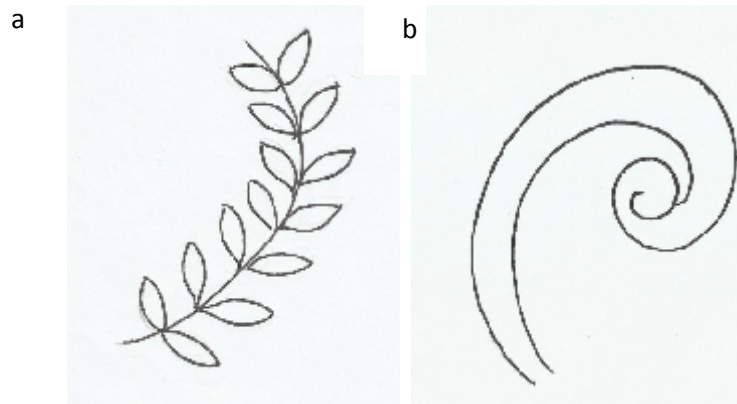
Motif pada kebaya Sunda V 2 segi lima terdiri dari motif bentuk dekoratif dan motif bentuk geometris, yaitu kembang mawar sebagai motif utama, kembang mawar dekoratif 2, motif ukel dan motif padi sebagai motif tambahan. Isian motif/*pangeusi* motif kembang mawar merupakan *seret* susun sembur gelap terang untuk memperjelas bentuk kembang mawar dan krancang jaring laba-laba yang merupakan

gubahan atau stilasi dari sarang binatang laba-laba, dengan bentuk geometris. Setik *krancang* jaring laba-laba diposisikan sebagai *pangeusi*/pengisi bidang kosong disela-sela motif pada komposisi motif dibagian bawah kebaya, sekitar motif utama, di bagian dada maupun pada lengan. Krancang jaring belah ketupat hanya diterapkan dibagian ujung cowak pada bagian bawah kebaya. Motif utama diterapkan secara menyebar dibagian bawah kebaya, bagian tengah/dada, dibagian kerah dan pada bagian lengan (penelitian dan wawancara dengan Hendri, 12 Januari 2013).

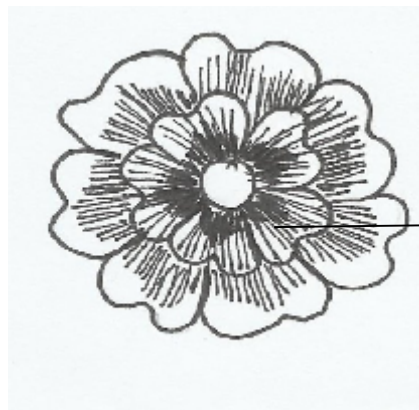
Motif kembang mawar termasuk motif bentuk dekoratif, yang terdiri dari satu motif utama yaitu motif kembang mawar (dapat dilihat pada gambar 39), tiga motif tambahan yaitu motif kembang mawar dekoratif 2, motif ukel (dapat dilihat pada gambar 40 b) dan kembang padi/*pare* (dapat dilihat pada gambar 40 a), dan tiga motif pengisi/*pangeusi* yaitu *seret* susun sembur (dapat dilihat pada gambar 41) sebagai pengisi motif kembang mawar, krancang jaring laba-laba (dapat dilihat pada gambar 42 a) dan jaring belah ketupat, dengan motif bentuk geometris (dapat dilihat pada gambar 42 b) sebagai motif pengisi bidang kosong disela-sela motif. Motif pada kebaya sunda krah V 2 segilima dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 39: **Motif Kembang Mawar Utama**
Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013



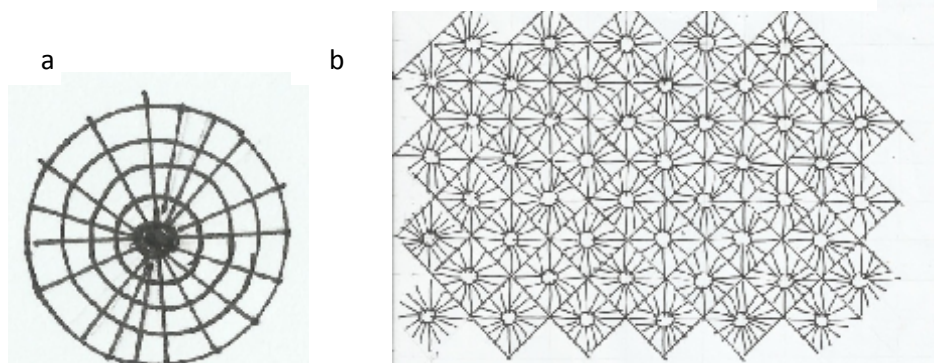
Gambar 40: **Motif Kembang Padi dan Motif Ukel , Sebagai Motif Tambahan**
 Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013



Seret Susun Sembur

Gambar 41: **Isian/*Pangeusi* Motif Kembang Mawar, Seret Susun Sembur**

Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013



Gambar 42: **Krancang Jaring Laba-laba dan Krancang Jaring Belah Betupat (Isian Bidang Kosong disela-sela Motif)**

Sumber: Digambar Kembali Ernawati, 12 Januari 2013

a. Komposisi Motif Bordir pada Krah V 2 Segilima



Gambar 43: Komposisi Motif Kebaya Sunda Krah V 2 Segilima

Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Motif pada krah kebaya sunda krah V 2 terdiri dari motif kembang mawar motif ukel, motif kembang padi, *krancang* jaring laba-laba dan *krancang* jaring belah ketupat. Komposisi motif pada krah mengikuti bentuk krah V 2 segilima yang terdiri dari motif kembang mawar yang diposisikan tepat di bawah lengkungan krah, dengan posisi yang seimbang dan sama dengan bentuk batang ukel dengan daun motif padi pada bagian atas kembang mawar yang sampai batas leher.

b. Komposisi Motif Bordir pada Dada/Badan



Gambar 44: Komposisi Motif Bagian Dada/Badan

Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Motif pada komposisi motif dada/badan kebaya Sunda V 2 segilima sama seperti motif yang terdapat pada komposisi motif leher, hanya komposisi motif pada dada lebih lebar dan panjang karena pengaruh bidang. Motif diposisikan disebelah kanan dan kiri bagian kancing dengan simetris, melengkung dan merambat. Dikatakan merambat karena semua motif menyatu dari bunga satu ke bunga lainnya terhubung dengan motif ukel sebagai pohon kembang, baik kembang mawar dekoratif I sebagai motif utama, maupun kembang mawar dekoratif II. Sedangkan bentuk lengkungan dihasilkan dari perpaduan anantara motif ukel sebagai pohon kembang mawar dan motif padi sebagai daun kembang dapat dilihat pada gambar Krancang yang diterapkan pada komposisi motif bagian dada yaitu motif krancang jaring laba-laba dan motif jaring belah ketupat (penelitian dan wawancara dengan Hendri, Januari 2013).

c. Komposisi Motif Bagian Bawah Kebaya Sunda V 2 Segilima



Gambar 45: **Komposisi Motif Bagian Bawah Kebaya Sunda V 2 Segilima**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Bagian bawah kebaya berbentuk lancip, dengan lengkungan bawah motif ukel dengan daun motif padi dan motif kembang mawar dekoratif. Pada bagian ini,

kembang mawar utama menjadi titik pusat dari motif lainnya, lebih dikenal dengan teknik radiasi/ memutar. Motif ukel dengan daun padi dan kembang mawar menempel pada motif kembang mawar utama di bagian tengah motif, sedangkan untuk krancang jaring belah ketupat dan krancang jaring laba-laba sebagai pengisi bidang disela-sela motif (penelitian dan wawancara dengan Hendri, Februari 2013).

2. Motif Bordir pada Kebaya Sunda Krah V 1 Segilima



Gambar 46: **Komposisi Motif pada Kebaya Sunda V 1 Segilima**

Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Motif pada kebaya Sunda V 1 segilima merupakan motif bentuk dekoratif dan motif bentuk geometris, yang terdiri dari motif kembang aster, motif daun *taleus heureut*, motif padi, motif kembang melati, ukel, krancang jaring setengah lingkaran dan krancang persegi. Motif utama pada kebaya ini, yaitu motif daun *taleus heureut*, salahsatu motif yang ditempatkan pada komposisi motif dada/badan dan pada bagian leher. Sebenarnya motif *daun taleus heureut* pada kebaya ini penghias motif kembang aster, tetapi pada kebaya Sunda krah V 1 segilima dikenal sebagai motif utama, karena awalnya motif utama/induk motif kebaya jenis ini adalah motif daun

taleus heureut, sehingga kebaya ini sampai sekarang dikenal dengan kebaya motif daun *taleus heuret* (penelitian dan wawancara dengan H. Rochim Januari 2013). Motif tambahan pada kebaya V 1 segilima yaitu motif kembang aster (dekoratif I dan dekoratif II), ukel dan daun padi. Sedangkan isian motif/*pangeusi* motif kebaya Sunda krah V 1 segilima terdiri dari *setik uter* sebagai pengisi bidang dalam motif, dan krancang bentuk geometris sebagai pengisi bidang kosong di sela-sela motif satu dan lainnya baik krancang jaring setengah lingkaran maupun krancang persegi (penelitian dan wawancara dengan Hendri, 12 Januari 2013).

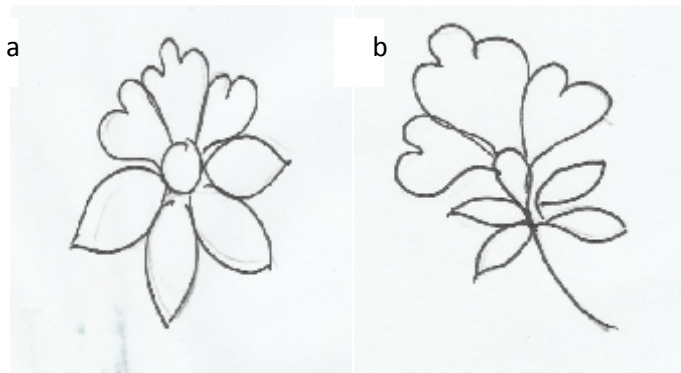
Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan motif pada kebaya Sunda krah V 1 segilima terdiri dari satu motif utama yaitu daun *taleus heureut* (dapat dilihat pada gambar 47), tiga motif tambahan yaitu motif kembang aster dekoratif I dan dekoratif II (dapat dilihat pada gambar 49), *ukel* (dapat dilihat pada gambar 48), motif kembang melati *dan* motif padi (dapat dilihat pada gambar 48), *engkol* anggur (dapat dilihat pada gambar 51), dan tiga motif pengisi/*pangeusi* yaitu *setik uter* (dapat dilihat pada gambar 52 a), *krancang* persegi (dapat dilihat pada gambar 52 b), dan *krancang* jaring setengah lingkaran (dapat dilihat pada gambar 52 c). Motif pada kebaya Sunda krah V 1 segilima dapat dilihat pada gambar berikut.



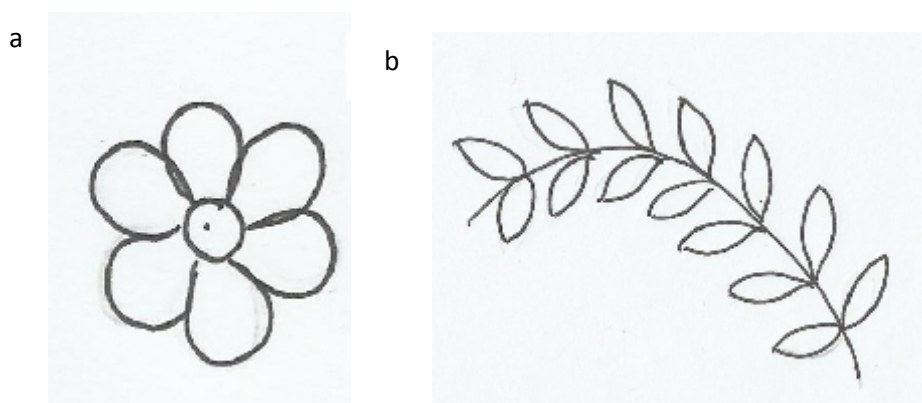
Gambar 47: **Motif Daun Taleus Heureut (Motif Utama)**
Sumber: Digambar kembali Ernawati, 16 Januari 2013



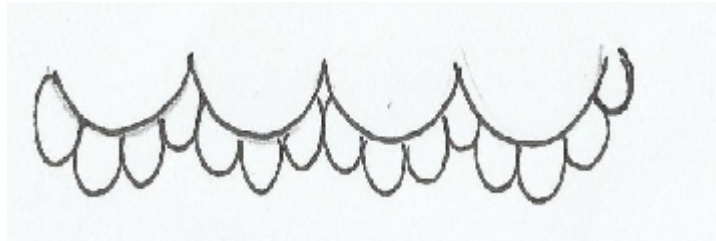
Gambar 48: **Motif Ukel Susun (Motif Tambahan)**
 Sumber: Digambar Kembali Ernawati , Februari 2013



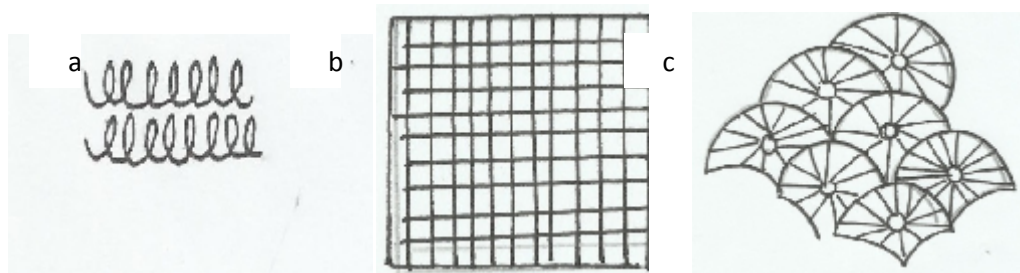
Gambar 49: **Motif Kembang Aster Dekoratif I dan Dekoratif II (Motif Tambahan)**
 Sumber: Digambar Kembali Ernawati , Februari 2013



Gambar 50: **Motif Kembang Melati dan Motif Padi sebagai Motif Tambahan**
 Sumber: Digambar kembali Ernawati , Februari 2013



Gambar 51: **Engkol Anggur sebagai Pembatas Motif**
 Sumber: Digambar Kembali Ernawati, 16 Januari 2013

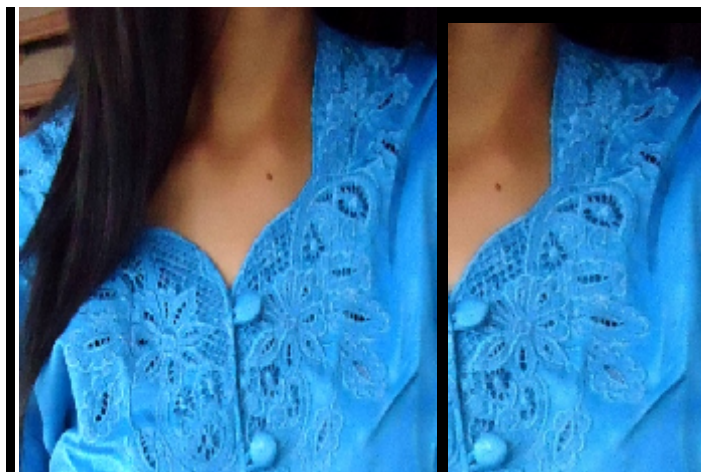


Gambar 52: **Stik Uter, Krancang Persegi dan Krancang jaring Setengah Lingkaran Sebagai Pengisi**

Sumber: Digambar Kembali Ernawati, 16 Januari 2013

Gambar-gambar di atas disusun/ditata dan dikomposisikan secara menarik pada bagian krah, dada/badan dan bagian bawah, sehingga menjadi seperti berikut.

a. Komposisi Motif Bordir pada Krah V 1 Segilima



Gambar 53: **Komposisi Motif Kebaya Sunda Krah V 1 Segilima**
 Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Komposisi motif artinya susunan motif yang indah, jadi komposisi motif pada krah kebaya sunda krah V I segilima, yaitu kumpulan/susunan motif yang ditata dengan baik sehingga terlihat indah dan diterapkan disekitar krah kebaya Sunda V 2 segilima (wawancara dengan H.Rochim, Januari 2013). Susunan motif pada krah kebaya ini terdiri dari motif kembang aster (dekoratif I) yang dikombinasikan dengan motif daun *taleus heureut*, lalu merambat dengan pohon bentuk ukel, disambung dengan perpaduan motif padi dan kembang aster (dekoratif II) dengan daun bunga menerapkan motif daun *taleus heureut*, sampai bagian atas krah dan motif kembang melati yang diterapkan tepat di bawah garis krah kebaya. Sedangkan *krancang* persegi sebagai pengisi antara lengkungan krah dan motif kembang aster dekoratif I dan *krancang* jaring setengah lingkaran diposisikan disela-sela motif ukel.

b. Komposisi Motif Bordir pada Dada/Badan



Gambar 54: **Komposisi Motif Bagian Dada/Badan**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Motif pada Komposisi motif dada/badan kebaya Sunda V 1 segilima sama seperti motif yang terdapat pada leher, hanya komposisi/susunan dan penataannya motif yang membedakannya. Motif diposisikan disebelah kanan dan kiri bagian kancing dengan *engkol* anggur sebagai pembatasnya. Susunan motif pada komposisi motif dada kebaya Sunda jenis ini mulai dari 1) komposisi motif daun *taleus heureut* dengan garis lengkung dan *krancang* jaring disela-sela kedua motif tersebut, 2) komposisi garis lengkung/*engkol* merambat motif kembang aster (dekoratif 1) dengan motif ukel di atasnya dengan *krancang* persegi disampingnya (sela-sela motif kembang aster dan *engkol* anggur) dan *krancang* jaring disela-sela motif ukel dan lengkungan/*engkol* yang ditutup motif *kembang melati*, dan 3) komposisi motif, mulai dari *kembang melati* merambat daun *taleus heureut* dengan motif padi dan kembang aster (dekoratiff II) di atasnya (pengamatan dan wawancara dengan Hendri, Januari 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan komposisi motif pada bagian dada/badan terdiri dari tiga komposisi yang merupakan pengulangan dari motif yang sama dengan motif pada komposisi motif pada bagian krah, yaitu motif kembang aster (dekoratif I), motif daun *taleus heureut*, motif kembang melati, motif padi dan motif kembang aster (dekoratif II). Sedangkan *setik uter* sebagai pengisi motif kembang aster dekoratif I dan motif daun *taleus heureut*, *krancang* persegi dan *krancang* jaring setengah lingkaran sebagai pengisi bidang antara motif dengan *engkol* anggur sebagai garis pembatas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, komposisi motif pada bagian bawah kebaya sunda krah V 1 segi lima menerapkan motif yang sama seperti motif pada komposisi

krah dan komposisi dada. Komposisi motif pada bagian bawah kebaya sunda krah V 1 segi lima berbentuk lancip, bagian bawah dan cowak kebaya dibatasi engkol anggur, bagian atas dibatasi motif kembang melati dan motif bagian samping dibatasi/ditutup motif daun *taleus heureut* yang dikombinasikan dengan motif padi dan motif kembang aster (dekoratif 2).

c. Komposisi Motif Bagian Bawah Kebaya Sunda V 1 Segilima



Gambar 55: **Komposisi Motif Bagian Bawah Kebaya Sunda V 1 Segilima**

Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Bagian bawah kebaya berbentuk lancip, dengan batas lengkungan motif, engkol anggur pada batas bagian bawah dan batas cowak. Komposisi motif pada bagian ini memiliki susunan motif *krancang* jaring setengah lingkaran lebih banyak, sedangkan *krancang* persegi hanya diterapkan diantara dua lengkungan motif padi diatas kembang aster (dekoratif I). Pada komposisi motif bagian bawah kebaya, motif kembang aster (dekoratif I) dikombinasikan dengan motif padi dengan ujung bentuk ukel, sedangkan motif daun *taleus heureut* yang dikombinasikan dengan motif padi dengan motif kembang aster dekoratif II diatasnya diposisikan pada batas bagian ujung motif pada komposisi motif bagian samping kanan dan kiri. Motif

kembang melati sebagai batas komposisi motif pada bagian atas (penelitian dan wawancara dengan Hj. Ida, Januari 2013).

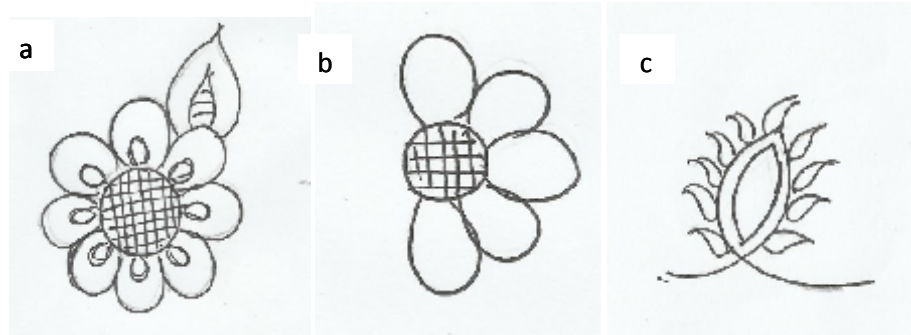
3. Motif Bordir Kebaya Sunda Krah U

Motif pada kebaya Sunda Krah U merupakan motif perpaduan motif bentuk alami, motif bentuk dekoratif, dan motif bentuk geometris yang terdiri dari motif kembang *sarangenge*, motif kembang mawar bentuk alami berupa tempelan, motif daun, dan motif *krancang* jaring setengah lingkaran, *krancang palang* sebagai pengisi bidang di sela-sela motif. Motif utama/induk motif pada kebaya ini yaitu motif kembang mawar bentuk alami, sedang motif kembang *sarangenge* dan motif daun sebagai motif tambahan (bentuk dekoratif). Motif pengisi pada kebaya Sunda krah U yaitu setik uter sebagai pengisi motif kembang *sarangenge* dan *krancang* bentuk geometris (jaring setengah lingkaran, *krancang palang*) sebagai pengisi bidang kosong disela-sela motif, sedangkan motif *engkol palang* sebagai garis pembatas komposisi motif pada kebaya (penelitian dan wawancara dengan Hendri, 12 Januari 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan motif pada kebaya Sunda krah U terdiri dari satu motif utama yaitu *kembang mawar* tempel (dapat dilihat pada gambar 56), tiga motif tambahan yaitu a) motif *kembang sarangenge* dekoratif I, b) dekoratif II c) dekoratif III (dapat dilihat pada gambar 57), dan motif *engkol palang* (dapat dilihat pada gambar 59) dan tiga motif pengisi/*pangeusi* yaitu *setik uter* (dapat dilihat pada gambar 58a), *krancang* jaring setengah lingkaran (dapat dilihat pada gambar 58b) dan *krancang* jaring belah ketupat (dapat dilihat pada gambar 58c). Motif pada kebaya Sunda krah U dapat dilihat pada gambar berikut.

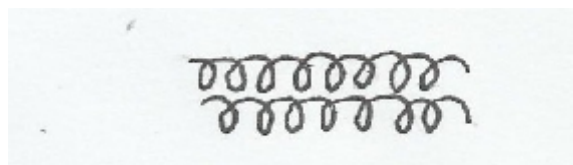


Gambar 56: **Motif Kembang Mawar Tempel (Motif Utama)**
 Sumber: Digambar Kembali Ernawati, 12 Januari 2013

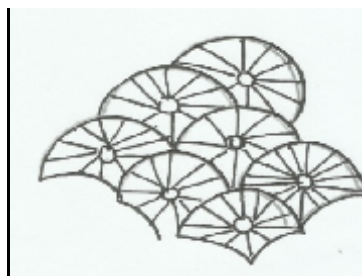


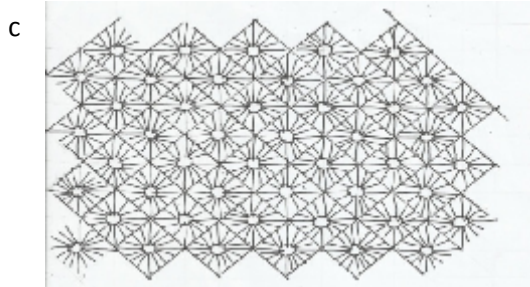
Gambar 57: **Motif Kembang Sarangenge Dekoratif**
 Sumber: Digambar Kembali Ernawati, 12 Januari 2013

a



b





Gambar 58: **Stik Uter, Krancang jaring Setengah Lingkaran dan Krancang Jaring Belah Ketupat sebagai Motif Pengisi**

Sumber: Digambar Kembali Ernawati, 12 Januari 2013



Gambar 59: **Motif Engkol Palang**

Sumber: Digambar Kembali Ernawati, 12 Januari 2013

Gambar-gambar di atas disusun/ditata dan dikomposisikan secara menarik pada kebaya bagian krah, dada/badan dan bagian bawah, sehingga menjadi seperti berikut.

a. Komposisi Motif Bordir pada Bagian Krah



Gambar 60: **Komposisi Motif Kebaya Sunda Krah U**

Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Komposisi motif pada kebaya ini unik, karena karena pada bagian leher kebaya memiliki susunan motif *krancang* yang lebih banyak dari kebaya jenis lainnya (wawancara dengan H. Rochim, Januari 2013). Susunan motif pada krah kebaya ini terdiri dari susunan *krancang* jaring setengah lingkaran di sekitar bidang leher yang mengelilingi bentuk U dan dibatasi *engkol palang* sebagai batas leher sekaligus pembentuk leher, sehingga terlihat bentuk leher U yang terdiri dari beberapa lengkungan *engkol palang* setengah lingkaran yang dibatasi motif kembang *sarangenge* dan motif daun.

b. Komposisi Motif Bordir pada Dada/Badan



Gambar 61: Komposisi Motif Bagian Dada/Badan

Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Komposisi motif pada komposisi motif dada/badan kebaya Sunda krah U merupakan motif pada bidang dada/badan, mulai dari motif kembang *sarangenge* dan ditutup k motif kembang *sarangenge* dengan bagian tengah brupa tempelan motif kembang mawar bentuk alami dengan susunan penataan yang lurus. Susunan pada

komposisi ini berawal dari motif kembang *sarangenge* dengan motif daun, merambat garis palang dengan motif kembang *sarangenge* dekoratif II, kemudian disambung kembali dengan garis palang pada motif di atasnya yaitu pengulangan motif kembang *sarangenge* dekoratif I, dan diakhiri dengan motif *sarangenge* dekoratif I dengan bagian tengah tempelan motif kembang mawar sebagai motif utama/induk motif yang dihubungkan dengan garis palang. Pada sela-sela antar komposisi motif dan engkol palang sebagai pembatas diisi susunan krawang jaring setengah lingkaran. Susunan motif disusun rapi dan indah disebelah kiri dan kanan kancing dengan komposisi yang sama dan seimbang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan pada komposisi motif pada bagian dada/badan terdiri dari tiga motif kembang *sarangenge* dekoratif I dan salahsatu dari ketiga motif dikombinasi dengan motif kembang mawar bentuk alami, dua motif kembang *sarangenge* dekoratif pengembangan dan garis palang sebagai penghubung motif, dan dua pengisi yaitu stik uter sebagai pengisi motif kembang *sarangenge* dekoratif I, dan krancang setengah lingkaran sebagai pengisi bidang kosong antara susunan motif dengan engkol palang sebagai penutup/pembatas garis motif.

c. Komposisi Motif Bagian Bawah Kebaya Sunda V 1 Segilima



Gambar 62: **Komposisi Motif Bawah Kebaya**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Bagian bawah kebaya berbentuk lancip, dengan batas lengkungan motif, *engkol palang* pada batas bagian bawah dan batas cowak depan. Komposisi motif pada bagian ini memiliki susunan motif *krancang* jaring setengah lingkaran dan *krancang* jaring belah ketupat sebagai pengisi bidang kosong disela-sela motif. Titik pusat pada komposisi ini merupakan motif utama yaitu kombinasi antara motif *kembang sarangenge* dekoratif dengan motif kembang mawar bentuk alami. Sedangkan pembatas motif merupakan susunan motif berupa motif kembang *sarangenge* pengembangan yang dihubungkan dengan garis *palang* (penelitian dan wawancara dengan Hj. Ida, Januari 2013).

4. Motif Bordir Kebaya Sunda Krah U

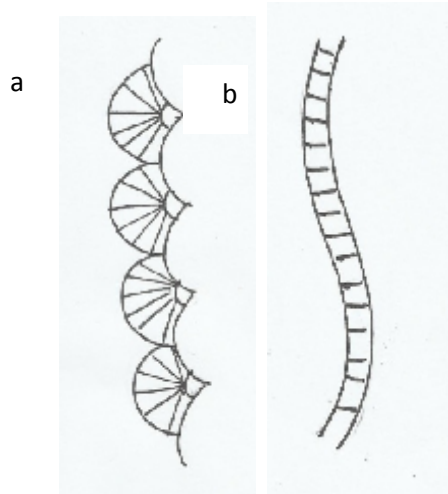
Motif pada kebaya Sunda Krah U merupakan motif berbeda dengan motif kebaya Sunda U sebelumnya, yang merupakan perpaduan motif alami dan dekoratif. Motif pada kebaya Sunda krah U ini merupakan susunan motif dekoratif yang bersifat sederhana dan motif *krancang* geometris, yang terdiri dari motif variasi kembang aster dengan *engkol urat kuciat* sebagai pinggiran susunan motif dan *krancang* sebagai pengisi bidang disela-sela motif yaitu *krancang* biasa dan *krancang* jaring setengah lingkaran (penelitian dan wawancara dengan Hendri, 12 Januari 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan motif pada kebaya Sunda krah U terdiri dari satu motif utama yaitu *variasi kembang aster* (dapat dilihat pada gambar 63), dua motif tambahan yaitu garis penghubung antar motif (dapat dilihat pada gambar 64 b) dan *engkol urat kuciat* (dapat dilihat pada gambar 64 a), dan tiga motif pengisi/*pangeusi* yaitu *setik uter* (dapat dilihat pada gambar 65),

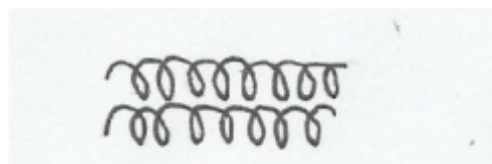
krancang jaring setengah lingkaran (dapat dilihat pada gambar 66 a) dan *krancang* biasa (dapat dilihat pada gambar 66 b). Motif pada kebaya Sunda krah U dapat dilihat pada gambar berikut.



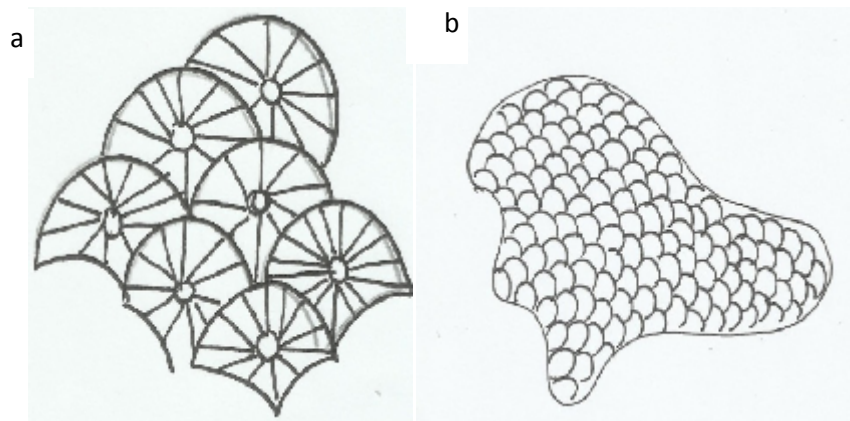
Gambar 63: **Motif Variasi Kembang Aster**
Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013



Gambar 64: **Motif Tambahan, Krancang Urat Kuciat dan Garis Palang**
Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013



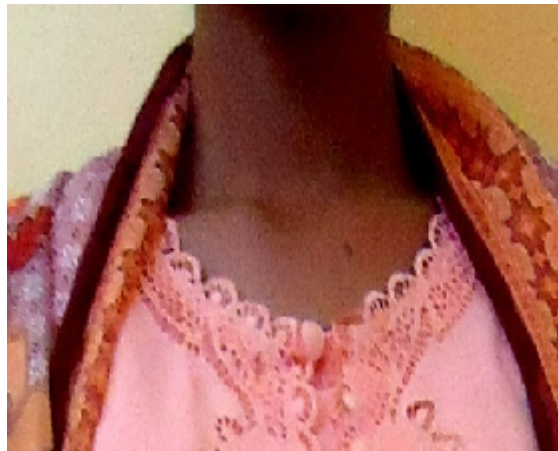
Gambar 65: **Stik Uter**
Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013



Gambar 66: **Krancang Jaring Setengah Lingkaran dan Krancang Biasa**
Sumber: Digambar Kembali Ernawati, Januari 2013

Motif-motif di atas dikomposisikan pada kebaya Sunda jenis U, pada bagian krah, dada dan bagian bawah kebaya, sebagai berikut.

a. Komposisi Motif Bordir pada Krah U



Gambar 67: **Komposisi Motif Bordir pada Krah Kebaya Sunda Krah U**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Komposisi motif pada krah kebaya jenis ini terbilang lebih sederhana jika dibandingkan dengan krah pada kebaya yang lainnya, karena pada komposisi motif ini hanya motif *engkol urat kuciat* sebagai garis leher, garis palang dan *krancang biasa*, di antara garis palang dan *engkol urat kuciat*.

b. Komposisi Motif Bordir pada Dada/Badan



Gambar 68: **Komposisi Motif Bagian Dada/Badan**
Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Motif pada Komposisi motif dada/badan kebaya ini, sama halnya dengan komposisi motif pada bagian krah, hanya ada satu jenis motif yaitu motif variasi kembang aster yang dihubungkan garis palang palang antara motif variasi kembang aster satu dan motif variasi kembang aster lainnya. Pada bagian ini terdiri dari tiga buah kembang aster, sebelah kanan kancing dan sebelah kiri yang merupakan motif pengulangan tanpa ada pengembangan. Motif *engkol urat kuciat* sebagai pingiran motif pada bagian ini dan krancang biasa sebagai pengisi bidang antara garis palang dengan motif engkol urat kuciat (penelitian dan wawancara dengan Hendri, Januari 2013).

c. Komposisi Motif Bagian Bawah Kebaya Sunda V 1 Segi lima



Gambar 69: Komposisi Motif Bagian Bawah Kebaya Sunda Krah U

Sumber: Dokumentasi Ernawati, Januari 2013

Bagian bawah kebaya berbentuk lancip, dengan batas lengkungan motif, engkol urat kuciat pada batas bagian bawah dan batas cowak. Komposisi motif pada bagian ini memiliki susunan motif *krancang* jaring setengah lingkaran dan *krancang* biasa, sedangkan untuk motif utamanya sama seperti pada motif dada, yaitu motif variasi kembang aster.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan jenis kebaya Sunda dengan menggunakan mesin juki memiliki karakter komposisi motif yang sederhana dan terbatas, yaitu berupa motif dekoratif dengan prinsip pengulangan motif, yang dikomposisikan pada bagian krah, komposisi pada bagian dada/badan dan komposisi pada bagian bawah kebaya. Motif utama/induk motif bordir pada kebaya Sunda dengan mesin juki berbeda antara satu sama lain, terdiri dari motif daun *taleus heureut* pada kebaya Sunda krah V 1 diterapkan pada komposisi motif krah, komposisi motif dada dan komposisi bagian bawah, kembang mawar langsung pada

kebaya Sunda V 2 diterapkan pada komposisi motif bagian krah, komposisi motif bagian dada dan komposisi motif bagian bawah kebaya, *kembang* mawar aplikasi/tempel (motif bentuk alami) diterapkan pada komposisi motif bagian dada dan bagian bawah kebaya dan motif variasi *kembang* aster diterapkan pada komposisi motif bagian dada dan bagian bawah kebaya. Motif *kembang* mawar aplikasi/tempel dan motif variasi *kembang* aster merupakan motif utama pada kebaya Sunda krah U.

Pada kebaya Sunda dengan mesin juki juga ada motif yang sama antarasatu dan lainnya yaitu 1) motif padi pada kebaya sunda V 1 segi lima dan kebaya Sunda V 2 segi lima dengan peletakan motif yang sama yaitu dikomposisikan pada komposisi motif bagian krah, komposisi motif bagian dada dan komposisi motif bagian bawah kebaya. 2) Motif *krancang* jaring setengah lingkaran pada kebaya Sunda krah V 2 segi lima dan kebaya Sunda krah U sebagai pengisi bidang disela-sela motif pada komposisi motif bagian krah, komposisi motif bagian dada dan komposisi motif bagian bawah kebaya. 3) *rancang* jaring belah ketupat pada kebaya Sunda krah V 2 segi lima dan kebaya Sunda krah U yang diterapkan pada komposisi motif bagian bawah kebaya dan 4) *setik uter* pada kebaya Sunda krah V 1 segi lima dan kebaya Sunda krah U sebagai *pangeusi*/isian motif.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, berkaitan dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Produk kebaya bordir yang terus menerus dipertahankan Cahaya Rahmat yaitu kebaya Sunda meliputi kebaya sunda krah Sanghai, kebaya sunda krah avante dan kebaya tiluparapat krah sunda, baik berupa bahan maupun produk jadi. Kebaya yang lebih dominan dan menjadi identitas/karakteristik di Cahaya Rahmat yaitu kebaya Sunda menggunakan mesin bordir juki dengan bahan kain jaguar yaitu kebaya Sunda V segi 3, kebaya Sunda V segilima dan kebaya sunda krah U.
2. Proses pembuatan produk bordir dengan mesin juki mengutamakan tenaga manusia dengan keterampilan tangan dan ketelitian pengrajin. Pada proses mesin bordir juki bersifat sederhana dengan tingkat kekuatan hasil bordiran yang berkualitas.
3. Motif bordir kebaya Sunda dengan mesin juki di Cahaya Rahmat, dapat disimpulkan menjadi tiga uraian, yakni 1) motif bordir pada kebaya Sunda dibagi menjadi tiga bagian yakni komposisi motif pada krah, komposisi motif pada dada dan komposisi motif pada bagian bawah kebaya. Motif yang diterapkan yaitu motif bentuk alami, motif bentuk dekoratif dan motif bentuk geometris. 2) Motif utama/induk motif bordir pada kebaya Sunda dengan mesin juki berbeda antara

satu sama lain, terdiri dari motif daun *taleus heureut* pada kebaya Sunda krah V 1 diterapkan pada komposisi motif krah, komposisi motif dada dan komposisi bagian bawah. Kembang mawar langsung pada kebaya Sunda V 2 diterapkan pada komposisi motif bagian krah, komposisi motif bagian dada dan komposisi motif bagian bawah kebaya. Kembang mawar aplikasi/tempel/ (motif bentuk alami) diterapkan pada komposisi motif bagian dada dan bagian bawah kebaya. Motif variasi kembang aster diterapkan pada komposisi motif bagian dada dan bagian bawah kebaya. Motif kembang mawar aplikasi tempel dan motif variasi kembang aster merupakan motif utama pada kebaya Sunda krah U. 3) Motif yang sama pada kebaya Sunda dengan mesin juki yaitu: a) motif padi pada kebaya sunda V 1 segi segi lima dan kebaya Sunda V 2 segi lima dengan peletakan motif yang sama yaitu dikomposisikan pada komposisi motif bagian krah, komposisi motif bagian dada dan komposisi motif bagian bawah kebaya. b) Motif *krancang* jaring setengah lingkaran pada kebaya Sunda krah V 2 segi lima dan kebaya Sunda krah U sebagai pengisi bidang disela-sela motif pada komposisi motif bagian krah, komposisi motif bagian dada dan komposisi motif bagian bawah kebaya. c) *Krancang* jaring belah ketupat pada kebaya Sunda krah V 2 segi lima dan kebaya Sunda krah U yang diterapkan pada komposisi motif bagian bawah kebaya. 4) *Setik uter* pada kebaya Sunda krah V 1 segi lima dan kebaya Sunda krah U sebagai *pangeusi*/isian motif.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil dan pembahasan di atas, dapat dirumuskan saran penelitian kepada pihak yang berkepentingan, yakni sebagai berikut.

Bagi Cahaya Rahmat, hendaknya penelitian/temuan “*Karakteristik Kebaya Sunda dengan Mesin Juki di Cahaya Rahmat, Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya*” dapat dijadikan sebagai salah satu masukan, sebagai upaya lebih lanjut untuk dapat lebih menekankan karakter pada kebaya Sunda dengan menggunakan mesin bordir juki melalui proses dan motif, serta berani menunjukkan bahwa itu merupakan hak cipta sendiri. Sebagai contoh, misalnya pada kebaya Sunda modifikasi diterapkan proses bordir dengan mesin juki, untuk menunjukkan karakter proses bordir di Cahaya Rahmat yang masih mempertahankan mesin juki, karena pada umumnya bordiran kebaya modifikasi di Tasikmalaya, cenderung menggunakan mesin bordir komputer. Selain itu, perlunya penambahan jenis motif pada kebaya Sunda asli, baik motif fauna maupun manusia, ataupun kombinasi keduanya, yang motifnya bercerita, cerita rakyat Sunda, untuk lebih menonjolkan karakter kebaya Sunda dari segi motifnya. Sebagai contoh, misalnya kebaya Sunda motif Kabayan dan Iteung, kebaya Sunda motif lutung kasarung dan kebaya Sunda motif Euis mojang Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1992. *Teknik Produksi Rajut dan Bordir*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Achjadi, Judi. 1972. *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Affendi, Yusuf. 1995. *Terapan Sulam. Indonesia Indah: Kain-kain Non-Tenun Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan keempatbelas. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Ebdi, Sadjiman. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jumanta dkk. 2005. *Pola Flona, Fauna dan Geometris untuk Sulam dan Bordir*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya.
- Kriswati, Enny. 1999. *Seni Bordir: Pedoman Praktis untuk Pemula*. Bandung: Humaniora Utama Pres.
- Pradito, Didit, dkk. 2010. *"The Dancing Peacock" Colours and Motifs of Priangan Batik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwi Matra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shadily, Hassan. 1990. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan kedelapan. Bandung: Cv. Alfabeta.

- Sugiyono, Maryani, Yeyen, dkk. 2008. *Tesaurus Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta: Dicti Art Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Inspirasi Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yawati, Weni. 2003. *Perbandingan Mesin Bordir Biasa dengan Mesin Jahit Khusus Bordir pada Seni Kerajinan Bordir di Kawalu, Tasikmalaya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumber Internet.
- Masitoh, Noneng. 2010. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Wirausaha, dan Motivasi Terhadap Produktivitas Usaha Bordir di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Jurnal Ekono Insentif Kopwil 4 Vol. 4 <http://www.google.comsearch?qjurnalekono+insentif+konwil+4+n0+1+none+ng+masitoh+juli+2010&ie=utf-8&oe=utf>. Diunduh pada tanggal 7 April 2013.
- Russanti, Irma. 2007. *Desain Kebaya Sunda Abad ke-20*. Bandung: ITB J. Vis. Art Vol. 1 <http://lelifashion.wordpress.com/2012/10/19/selayang-pandang-tentang-kebaya-di-indonesia>. Diunduh pada tanggal 7 April 2013.
- Tim Bordir Kawalu. 2012. “*Historikal Baju Kebaya*”, <http://bordirkawalu.com/2012/10/historical-baju-kebaya-dan-macam-macam.html>. Diunduh pada tanggal 1 April 2013.
- Yurisman. 2004. “*Bordir dan Pariwisata Bukit Tinggi Sumatera Barat*”, <http://teoribodir.com>. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2013.

GLOSARIUM

Bordir	: Kegiatan yang menghasilkan produk-produk bordiran atau usaha pembuatan produk dengan menggunakan teknik bordir/teknik menghias permukaan kain
<i>Bourduur</i>	: Teknik menghias kain
Mesin <i>Juki</i>	: Mesin bordir yang digerakan dengan bantuan motor penggerak listrik, dengan mengutamakan keterampilan manusia dan hanya memiliki satu kepala
<i>Pamidangan</i>	: Alat yang berfungsi untuk membentangkan atau merentangkan dan sekaligus untuk memegang kain yang akan dibordir kain
Kabaya	: baju tradisional yang panjang, <i>blus</i> berlengan panjang yang dipakai di sebelah luar kain atau sarung yang menutupi sebagian dari badan.
<i>Samleh</i>	: Krah baju
<i>Nutug</i>	: Lancip
<i>Setik</i>	: Jahitan pada permukaan kain atau langkah jahitan, yang berfungsi membentuk motif
<i>Setik seret</i>	: Jahitan pada permukaan kain, yang berbentuk garis-garis lurus, untuk isian pada motif
<i>Setik uter</i>	: Jahitan pada permukaan kain yang berbentuk garisan-garisan bulat (isian pada motif)
<i>Pangeusi</i>	: Isian, pengisi
<i>Kapantesan</i>	: Kesesuaian, penyesuaian
<i>Kembang</i>	: Bunga
<i>Kembang sarangenge</i>	: Bunga matahari
<i>Daun taleus heureut</i>	: Daun talas kecil
<i>Krancang</i>	: bolong-bolong
<i>Engkol</i>	: Lengkungan/garis lengkung
<i>Tiluparapat</i>	: Tiga per empat ($\frac{3}{4}$)
<i>Pondok</i>	: Pendek

LAMPIRAN

PEDOMAN OSERVASI

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik

1. Keberadaan sentra bordir Cahaya Rahmat secara geografis.
2. Bangunan Cahaya Rahmat.

B. Jenis Produk Cahaya Rahmat

1. Kebaya Sunda di Cahaya Rahmat.
2. Kebaya Sunda dengan proses mesin juki.

C. Karakteristik Motif

1. Menyangkut motif-motif bordir yang dihasilkan dengan mesin juki di Cahaya Rahmat.
2. Ide dasar penciptan motif Cahaya Rahmat.
3. Motif bordir yang diterapkan pada kebaya Sunda Cahaya Rahmat.
4. Komposisi motif kebaya Sunda di Cahaya Rahmat.

D. Karakteristik Proses

1. Proses pembuatan produk seni kerajinan bordir pada kebaya Sunda dengan mesin bordir juki.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang berdirinya perusahaan ini, sejarah singkat berdirinya Cahaya Rahmat?
2. Kenapa perusahaan ini diberi nama Cahaya Rahmat?
3. Mengapa bapak/ibu mendirikan perusahaan dibidang seni kerajinan bordir, tidak memilih usaha jenis lain?
4. Menurut anda, apa arti bordir bagi anda?
5. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ini?
6. Produk apa saja yang dibuat di perusahaan ini?
7. Dari berbagai macam produk yang dihasilkan, produk apa yang paling disukai oleh konsumen?
8. Apa yang dimaksud kebaya, menurut pendapat anda?
9. Ada berapa jenis kebaya yang diproduksi Cahaya Rahmat?
10. Apa fungsi kebaya di kehidupan masyarakat?
11. Apa yang membedakan hasil bordiran ditempat ini dengan bordir di tempat lain?
12. Apa saja bahan dan alat yang dipakai untuk proses produksi bordir?
13. Apa yang dimaksud dengan proses, menurut anda?
14. Bagaimana langkah kerja/proses membordir?
15. Menurut anda, apa yang menjadi pembeda/karakteristik proses bordir di Cahaya Rahmat dengan proses bordir di tempat lain?
16. Mengapa Cahaya Rahmat masih mempertahankan mesin bordir juki, mengingat pengaruh perkembangan teknologi yang ada saat ini?
17. Apa keunggulan menggunakan mesin juki dibandingkan dengan mesin bordir komputer?
18. Apakah ada penggolongan jenis kain sebagai bahan antara mesin juki dengan mesin bordir komputer?
19. Apa yang dimaksud dengan motif, menurut anda?

20. Ada berapa jenis motif?
21. Untuk motif, bagaimana perkembangan motif di perusahaan ini? Apakah setiap jangka waktu tertentu bisa mengeluarkan motif yang baru?
22. Apakah ada motif yang dari dulu dipertahankan sampai sekarang?
23. Apa yang dimaksud dengan proses, menurut anda?
24. Mengapa Cahaya Rahmat masih mempertahankan mesin bordir juki, mengingat pengaruh perkembangan teknologi yang ada saat ini?
25. Apa keunggulan menggunakan mesin juki dibandingkan dengan mesin bordir komputer?
26. Motif apa saja yang diterapkan pada produk kebaya?
27. Bagaimana ide penciptaan motif bordir di perusahaan ini?
28. Bagaimana penerapan, motif tersebut pada kain khususnya pada bahan kain kebaya Sunda?
29. Apakah terdapat penggolongan dari masing-masing motif misalnya motif tumbuh-tumbuhan /binatang?
30. Apakah ada pemakaian secara khusus dari mana masing-masing motif?
31. Apa saja ciri-ciri khusus yang terdapat disetiap motif-motif yang diproduksi di perusahaan ini?
32. Bagaimana ciri-ciri bordir, apakah ada ciri khas tersendiri?
33. Bagaimana cara untuk mendapatkan komposisi warna dalam proses penyesuaian antara benang dan kain?
34. Lebih awet yang mana antara produk bordir menggunakan mesin juki atau dengan mesin bordir komputer?
35. Warna apa saja yang sering diterapkan pada produk kebaya Sunda?
36. Berapa tingkatannya warna yang dipakai untuk satu produk bordir?
37. Warna apa saja yang disukai konsumen?
38. Siapa saja yang dijadikan calon konsumen/pemakai kebaya Sunda?
39. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap produk bordir Cahaya Rahmat?
40. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengerjaan bordir ini dan bagaimana cara mengatasinya?

41. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kerajinan bordir ini?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku-buku dan data catatan.
2. Arsip-arsip seperti riwayat perusahaan.

B. Dokumentasi Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik Cahaya Rahmat, berupa foto.
2. Gambar motif bordir.
3. Gambar kebaya Sunda.
4. Foto bahan dan alat bordir.
5. Gambar peta.
6. Foto direktur perusahaan.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Kerangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-00
10 Jan 2011

Nomor : 675/UN34.12/TU/SR/12
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Yogyakarta,.....

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

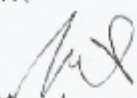
Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Ernawati No. Mhs. : 09207244021
Jur/Prodi : pend. Seni Rupa / Pend. Seni Keronconan
Lokasi Penelitian : Home Industri Cahaya Bahana
Judul Penelitian : Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Bahana,
Tanjung, Kawala, Tasikmalaya Ditinjau dari Proses, Motif dan Warna

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa
FBS UNY,


Drs. Mardiyanto M.Pd.
NIP. 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FHM-FBS/33-C1
10 Jan 2011

Nomor : 0092/UN.34.12/DT/I/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 Januari 2013

Kepada Yth.
Bapak H. Rochim
Manager Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung
di Kawalu - Tasikmalaya

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung Kawalu – Tasikmalaya Ditinjau dari Proses, Motif, dan Warna

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ERNAWATI
NIM : 09207244021
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Desember 2012 – Februari 2013
Lokasi Penelitian : Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung Kawalu - Tasikmalaya

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dekan
Fakultas Pendidikan FBS,

Indro Probo Utami, S.E.
NID. 19670704 199312 2 001



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Rochim
Umur : 48
Pekerjaan : pimpinan perusahaan (pemilik)

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ernawati
Nim : 09207244021
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "Perusahaan Bordir Cahaya Rahmat" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, Ditinjau dari Proses, Motif dan Warna".

Demikian surat ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Tasikmalaya, Januari 2013



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. IDA

Umur : 41

Pekerjaan : pemilik perusahaan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ernawati

Nim : 09207244021

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "Perusahaan Bordir Cahaya Rahmat" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, Ditinjau dari Proses, Motif dan Warna".

Demikian surat ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Tasikmalaya, 6 Januari 2013



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendri
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : bagian alat dan bahan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ernawati
Nim : 09207244021
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "Perusahaan Bordir Cahaya Rahmat" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, Ditinjau dari Proses, Motif dan Warna".

Demikian surat ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Tasikmalaya, Januari 2013



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EPON

Umur : 37

Pekerjaan : KARYAWAN BORDIR M. Juki

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ernawati

Nim : 09207244021

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "Perusahaan Bordir Cahaya Rahmat" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya (Ditinjau dari Proses dan Motifnya)"

Demikian surat ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Tasikmalaya, 20 April 2023



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISAH

Umur : 42

Pekerjaan : BAGIAN PELIPATAN / PENGEPAKAN

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Emawati

Nim : 09207244021

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "Perusahaan Bordir Cahaya Rahmat" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya (Ditinjau dari Proses dan Motifnya)"

Demikian surat ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Tasikmalaya, Januari 2013



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tatang. @
Umur : 40 Th
Pekerjaan : Wiraswasta

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ernawati
Nim : 09207244021
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "Dinas Pariwisata Tasikmalaya" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung Kawalu, Tasikmalaya, (Ditinjau dari Proses dan Motifnya)".

Demikian surat ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Tasikmalaya, Januari 2013



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUS SUHERMAN

Umur : 54 TAHUN

Pekerjaan : PING

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ernawati

Nim : 09207244021

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "Dinas Pariwisata Tasikmalaya" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, (Ditinjau dari Proses dan Motifnya)".

Demikian surat ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : APONG MUKTI. F

Umur : 50 TAHUN

Pekerjaan : KASI KESRA

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ernawati

Nim : 09207244021

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di “Perusahaan Bordir Cahaya Rahmat” dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul “Karakteristik Bordir di Home Industri Cahaya Rahmat Tanjung, Kawalu, Tasikmalaya, Ditinjau dari Proses, Motif dan Warna”.

Demikian surat ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya

 Tasikmalaya, Januari 2013
APONG MUKTI. F
NIP. 19630805 198703 1015

**Beberapa Contoh Masyarakat yang Menggunakan Kebaya Sunda
Cahaya Rahmat**





Ibu Ningsih
menggunakan kebaya
Sunda Penguin di
acara resepsi
Pernikahan



Siswa Tim Prakerin di Cahaya Rahmat SMK Negeri 3 Tasikmalaya menggunakan kebaya Sunda payet Cahaya Rahmat pada acara perpisahan/pelepasan SMK Negeri 3 Tasikmalaya (2009)